

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI
TUKAR PETANI TANAMAN HORTIKULTURA
DI PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**NIA RAHMADANI
10596111717**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI TUKAR
PETANI TANAMAN HORTIKULTURA DI PROVINSI SULAWESI
SELATAN**

**NIA RAHMADANI
105961111717**



**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian Strata
(S-1)**

25/08/2021

1 eqg
Smb. Alumni

R/0076/ AGB/21CP
RATJ
a'

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Hortikultura di Provinsi Sulawesi Selatan

Nama : Nia Rahmadani

Stambuk : 105961111717

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
NIDN.0921037003

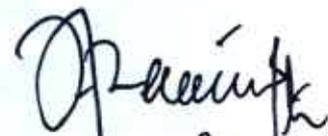

Nadir, S.P., M.Si.
NIDN.0909068903

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis


Dr. Ir. Andi Khaerivah, M.Pd.
NIDN.0926036803


Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
NIDN.0921037003

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai
Tukar Petani Tanaman Hortikultura di Provinsi
Sulawesi Selatan

Nama : Nia Rahmadani

Stambuk : 105961111717

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

NAMA

TANDA TANGAN

1. Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
Ketua Sidang
2. Nadir, S.P., M.Si.
Sekretaris
3. Dr. Amruddin, S.Pt., M.Pd., M.Si.
Anggota
4. Hamzah, S.P., M.P.
Anggota



Four handwritten signatures are present, each corresponding to a member of the Review Committee listed on the left. The signatures are written in black ink on horizontal lines.

Tanggal Lulus : 19 Agustus 2021

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Hortikultura di Provinsi Sulawesi Selatan** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dan disebutkan dalam teks di cantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, Juni 2021

Nia Rahmadani
105961111717

ABSTRAK

NIA RAHMADANI. 105961111717. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Hortikultura di Provinsi Sulawesi Selatan. Dibimbing oleh SRI MARDIYATI dan NADIR.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan (*trend*) dan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani tanaman hortikultura di Provinsi Sulawesi Selatan.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan sumber data dalam penelitian ini yaitu data sekunder dalam bentuk data deret waktu (*time series*) selama kurun waktu 5 tahun (2016-2020). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana (*trend*) dan analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan nilai tukar petani tanaman hortikultura di Provinsi Sulawesi Selatan selama periode bulan Januari 2016 sampai bulan Desember 2020 mengalami penurunan sebesar 0.156 persen. Secara parsial, faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani tanaman hortikultura di Provinsi Sulawesi Selatan adalah harga pupuk urea dan upah buruh tani. Jika harga urea naik 1% maka nilai tukar petani menurun sebesar -0,24 persen, sebaliknya jika harga pupuk urea turun 1% maka nilai tukar petani naik sebesar 0,24 persen. Jika upah buruh tani naik 1% maka nilai tukar petani turun sebesar -0,25 persen, sebaliknya jika upah buruh tani turun 1% maka nilai tukar petani meningkat sebesar 0,25 persen.

Kata kunci: nilai tukar petani, hortikultura, harga, upah buruh tani.

ABSTRACT

NIA RAHMADANI. 105961111717. Analysis of Factors Affecting the Exchange Rate of Horticultural Crops Farmers in South Sulawesi Province. Supervised by SRI MARDIYATI and NADIR.

This study aims to analyze the development (trend) and to analyze the factors that influence the exchange rate of horticultural crop farmers in South Sulawesi Province.

This research was conducted in the province of South Sulawesi. The type of data used is quantitative data and the data source in this study is secondary data in the form of time series data for a period of 5 years (2016-2020). The data analysis used in this research is simple linear regression analysis (trend) and multiple linear regression analysis.

The results showed that the development of the exchange rate of horticultural crop farmers in South Sulawesi Province during the period from January 2016 to December 2020 decreased by 0.156 percent. Partially, the factors that have a significant effect on the exchange rate of horticultural crop farmers in South Sulawesi Province are the price of urea fertilizer and the wages of farm laborers. If the price of urea increases by 1%, the farmer's exchange rate decreases by -0.24 percent, otherwise if the price of urea decreases by 1%, the farmer's exchange rate increases by 0.24 percent. If the wages of farm laborers increase by 1%, the farmer's exchange rate decreases by -0.25 percent, otherwise if the wages of farm workers decrease by 1%, the farmer's exchange rate increases by 0.25 percent.

Keywords: farmer's exchange rate, horticulture, price, farm laborer wages.

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Puji Syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi pelopor peradaban Islam yang Kaffah serta salam untuk keluarga dan para sahabat-sahabat Rasulullah.

Terima kasih terucap bagi segenap pihak yang telah meluangkan waktu, pemikiran dan tenaganya sehingga penyusunan skripsi ini selesai. Oleh sebab itu, sepantasnyalah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P. selaku pembimbing utama dan Bapak Nadir, S.P.,MSi. Selaku dosen pendamping meluangkan banyak waktunya dalam memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Dr.Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Pertanian yang senantiasa memberikan dukungan.
3. Terima kasih pula kepada Ibu Dr. Sri Mardiyati, S.P.,M.P. selaku Ketua program studi Agribisnis dan Bapak Nadir,S.P.,MSi. Selaku Sekretaris program studi Agribisni.

4. Kedua Orang Tua penulis Sahabuddin dan Hajrah yang selalu mendoakan, memberikan motivasi dan pengorbanannya baik dari segi moril maupun materi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebut satu per satu.

Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Karena itu penulis memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan dan semoga bermanfaat bagi kita semua. Aamiin

Billahi fii sabillil haqF astabiqul khaerat

Wassalamuallaiki Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 20 Mei 2021

Nia Rahmadani

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR SAMPUL.....	i
DAFTAR JUDUL.....	ii
DAFTAR PENGESAHAN.....	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Tanaman Hortikultura.....	7
2.2 Konsep Nilai Tukar Petani.....	9

2.3	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani.....	11
2.4	Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	21
2.5	Kerangka Berfikir.....	26
2.6	Hipotesis Penelitian	29
III.	METODE PENELITIAN.....	30
3.1	Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	30
3.2	Jenis Dan Sumber Data.....	30
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.4	Teknik Analisis Data.....	31
3.5	Definisi Operasional.....	36
IV.	GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN.....	37
4.1	Letak Geografis.....	37
4.2	Kondisi Demografis.....	41
4.3	Kondisi Pertanian.....	48
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
5.1	Perkembangan Nilai Tukar Petani Tanaman Hortikultura di Provinsi Sulawesi Selatan.....	50
5.2	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Hortikultura di Provinsi Sulawesi Selatan.....	58
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	62
6.1	Kesimpulan.....	62
6.2	Saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN.....	66
RIWAYAT HIDUP.....	84



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Penelitian terdahulu yang relevan.....	21
2.	Luas wilayah penduduk dan pendapatan penduduk Provinsi Sulawesi Selatan menurut Kabupaten/Kota, 2017.....	47
3.	Hasil estimasi factor-faktor nilai tukar petani tanaman hortikultura di Provinsi Sulawesi Selatan.....	60



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka pikir analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani tanaman hortikultura di Provinsi Sulawesi Selatan.....	28
2.	Perkembangan nilai tukar petani tanaman hortikultura di Provinsi Sulawesi Selatan Periode bulan dari tahun 2016-2020.....	51
3.	Trend harga pupuk urea di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016-2020.....	53
4.	Trend harga pupuk NPK di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016-2020.....	54
5.	Trend upah buruh tani di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016-2020.....	56
6.	Trend Inflasi di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016-2020.....	57



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Nilai tukar petani tanaman hortikultura, harga urea, harga NPK, upah buruh tani, dan inflasi periode bulan dari tahun 2016-2020.....	67
2.	Analisis regresi linear berganda nilai tukar petani tanaman hortikultura di Provinsi Sulawesi Selatan periode bulan dari tahun 2016-2020.....	69
3.	Analisis trend nilai tukar petani tanaman hortikultura di Provinsi Sulawesi Selatan.....	70
4.	Dokumentasi penelitian.....	75
5.	Surat izin penelitian.....	76
6.	Peta lokasi penelitian.....	78
7.	Website lokasi penelitian.....	79
8.	Kartu Kontrol Bimbingan Skripsi.....	80
9.	Hasil Uji Tugutitin.....	82

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting yang mempunyai kontribusi dalam pembangunan nasional, melalui perannya dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, dan sumber pendapatan masyarakat, serta perannya dalam memproduksi produk pertanian untuk penyediaan pangan, pakan, bahan baku industri dan ekspor (Rusono, dkk, 2013).

Aktivitas sektor pertanian sebagian besar dilakukan di wilayah pedesaan dan didominasi oleh petani dengan kegiatan utama usahatani budidaya (*on farm*). Pada kondisi demikian maka perhatian pembangunan untuk peningkatan pendapatan petani menjadi sangat relevan dan strategis. Oleh karena itu maka dalam setiap tahun kegiatan pembangunan pertanian, kesejahteraan petani selalu menjadi tujuan pembangunan (Raehmat, 2013).

Pembangunan pertanian pada dasarnya ditujukan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat terutama petani. Pembangunan pertanian telah memberikan sumbangan besar dalam keberhasilan pembangunan nasional, baik sumbangan langsung seperti dalam pembentukan PDB, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, perolehan devisa melalui ekspor dan penekanan inflasi, maupun sumbangan tidak langsung melalui penciptaan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan pembangunan dan hubungan sinergis dengan sektor lain (Simatupang, 1992 dalam Supryati, 2004).

Pembangunan sektor pertanian khususnya subsektor tanaman hortikultura memiliki peran sangat penting dan strategis, hal ini dikarenakan subsektor tanaman hortikultura memiliki peranan penting dalam menunjang kehidupan sebagian besar penduduk Indonesia. Badan pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan jumlah rumah tangga usaha tanaman hortikultura (sayuran dan buah) mencapai 17,73 juta rumah tangga atau 67,83 persen dari total jumlah rumah tangga usahatani, yang mencapai 26,14 juta rumah tangga pada tahun 2013 (BPS, 2015). Demikian pula data PDB Tahun 2015 memperlihatkan rata-rata kontribusi tanaman pangan menunjukkan share terbesar kedua setelah tanaman perkebunan yaitu sebesar 3,41% dari total share pertanian sebesar 10,28% (Kementan, 2016).

Pembangunan pertanian di Indonesia memang telah berhasil mengubah suatu negara pengimpor menjadi negara berswasembada beras pada tahun 1984 dengan memberikan subsidi kepada sarana produksi dan kredit kepada usahatani dalam jumlah besar, serta menyediakan anggaran penelitian, pengembangan dan pembangunan yang hampir tidak terbatas. Pembangunan pertanian pada masa ini semata-mata ditekankan pada peningkatan produksi padi secepatnya. Sedangkan kesejahteraan petani dan tata lingkungan tidak menjadi pertimbangan pokok pembangunan. (Suprayati, 2004).

Walaupun pembangunan pertanian telah berdampak positif bagi masyarakat pedesaan, namun belum mampu memecahkan masalah kemiskinan di pedesaan. Meskipun jumlah penduduk miskin di pedesaan menunjukkan penurunan, jumlah penduduk miskin di pedesaan masih besar. Produksi pertanian telah tumbuh secara

signifikan, namun kesejahteraan petani belum dapat meningkatkan secara signifikan. Hal ini disebabkan antara lain karena umumnya harga yang diterima petani dan yang dibayar konsumen relatif masih rendah. Hal ini berkaitan dengan rendahnya daya tawar petani. Kondisi ini menunjukkan sistem agribisnis yang terbangun belum dapat sepenuhnya mensejahterakan petani. Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya daya tawar petani tersebut seperti kesetaraan kelembagaan dalam pasar, infrastruktur, serta kualitas produk dan lain. Dalam pandangan yang bersifat positif, kondisi demikian menunjukkan bahwa masih ada peluang meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat pedesaan secara keseluruhan melalui perbaikan dan melonggarkan kendala-kendala yang ada (Rusono dkk, 2013).

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur hasil pembangunan sektor pertanian, khususnya tingkat kesejahteraan petani adalah Nilai Tukar Petani (NTP). NTP adalah rasio indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani. Secara konsep tujuan perhitungan NTP adalah mengukur kemampuan tukar produk pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani dan barang dan jasa yang diperlukan dalam menghasilkan produk pertanian (Masyhuri, 2007).

NTP merupakan salah satu instrumen yang dipergunakan Badan Pusat Statistik (BPS) untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesejahteraan atau daya beli petani tanaman hortikultura di satu wilayah. Terdapat lima subsektor yang diukur yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan rakyat, peternakan dan perikanan. (Badan Pusat Statistik, 2000)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2018), Nilai tukar petani di Indonesia selama kurun waktu 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2012-2016 cenderung menurun. NTP tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 105,24 dan NTP terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 101,59 sedangkan pada tahun 2016 NTP meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 0,06 poin menjadi 101,65. Menurut Rachmat (2000), secara alamiah NTP memang memiliki kecenderungan menurun disebabkan karena karakteristik yang melekat dari produk pertanian dan non pertanian, yaitu: (i) Elastisitas pendapatan produk pertanian bersifat inelastik, sementara produk non pertanian cenderung lebih elastik, (ii) Perubahan teknologi dengan laju yang berbeda menguntungkan produk manufaktur, dan (iii) Perbedaan dalam struktur pasar dan produk pertanian dimana struktur pasar dari produk pertanian cenderung kompetitif, sementara struktur pasar produk manufaktur cenderung kurang kompetitif dan mengarah ke pasar monopoli/oligopoli.

Perubahan nilai tukar petani (NTP) dalam kenyataannya lebih merugikan dari pada menguntungkan petani, artinya di dalam berusahatani, pendapatan yang diterima petani lebih kecil daripada biaya produksi atau perubahan rasio pendapatan di sektor pertanian terhadap pendapatan di sektor non pertanian lebih sering negatif dari pada positif, oleh karena itu NTP mempunyai korelasi dengan kemiskinan. Rendahnya nilai NTP ini juga mengindikasikan masih banyaknya kemiskinan yang berada di pedesaan dan sebagian besar rumah tangga yang berbasis pertanian dengan lahan sempit (Krisnamurthi, 2009).

Provinsi Sulawesi Selatan yang berpenduduk sekitar 8 juta jiwa, merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang mengandalkan perekonomiannya pada sektor pertanian. Sektor pertanian yang menjadi andalan di Sulawesi Selatan salah satunya adalah tanaman pangan (padi/palawijaya). Produktivitas pada yang dicapai meningkat, pada tahun 2011, produksi padi mencapai 3.552.834 ton sementara pada 2013 mencapai 3.619.652 ton (BPS Berita Resmi Statistik Provinsi Sulawesi Selatan No. 03/01/73/Th. X.4 Januari 2016).

Dengan berubahnya nilai tukar petani yang semakin menurun maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait analisis faktor-faktor yang memengaruhi nilai tukar petani tanaman hortikultura di provinsi Sulawesi Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan nilai tukar petani tanaman hortikultura di Provinsi Sulawesi Selatan?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi nilai tukar petani tanaman hortikultura di Provinsi Sulawesi Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perkembangan (*trend*) nilai tukar petani tanaman hortikultura di Provinsi Sulawesi Selatan
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani tanaman hortikultura di Provinsi Sulawesi Selatan

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini memberikan informasi mengenai perkembangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani tanaman hortikultura di Provinsi Sulawesi Selatan
2. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Di Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Hortikultura

Perkembangan hortikultura berkaitan erat dengan sejarah peradaban manusia. Istilah hortikultura itu sendiri masih relatif baru. Istilah tersebut untuk pertama kalinya tersurat pada abad XVII dalam tulisan Peter laurenberg tahun 1631. Sedangkan hortikultura dalam bahasa inggris terdapat di dalam buku *The New World of Words* pada tahun 1678). Istilah tersebut berasal dari bahasa latin, yaitu Hortus dan colere (Janick,1986) atau cultura. Hortus bermakana kebun, sedangkan colere berarti mananam (to cultivate). Dengan demikian hortikultura mengandung arti pengusahaan tanaman di kebun atau seputar tempat tinggal. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda hortikultura diartikan sebagai Perkebunan Rakyat atau tuinbouw (Sunaryono, 1990).

Hortikultura merupakan salah satu komoditas yang mempunyai peran yang penting dalam sektor pertanian, baik dari sisi sumbangan ekonomi nasional, pendapatan petani, penyerapan tenaga kerja maupun berbagai segi kehidupan masyarakat (Deptan, 2007).

Prospek pengembangan komoditas hortikultura di masa mendatang cukup menggembirakan karena permintaan yang cenderung meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan berkembangnya industri hulu dan hilir yang mendukung potensi serapan pasar di dalam dan luar negeri. Selanjutnya suatu fenomena dalam kehidupan masyarakat menunjukkan bahwa meningkatnya tingkat

pendidikan dan kesejahteraan juga mendorong peningkatan kesadaran masyarakat akan komoditas hortikultura (Deptan, 2007).

Pengembangan usaha agribisnis hortikultura mempunyai keunggulan dibandingkan dengan komoditas pertanian lainnya. Pertama dalam satuan luas lahan yang kecil dapat memberikan keuntungan besar. Kedua, dapat memberikan jaminan pendapatan yang tinggi, jangka panjang dan berkelanjutan, seperti pada pengusahaan tanaman buah-buahan, maupun tanaman sayuran. Dalam upaya memenuhi kebutuhan akan produk hortikultura diperlukan usaha peningkatan produksi yang mengarah kepada peningkatan efisiensi usaha atau produktivitas, mutu produk, keanekaragaman produk dan kontinuitas. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan penguasaan dan aplikasi ilmu dan teknologi, pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana dan optimal, pelaksanaan kegiatan dalam skala usaha yang layak, peningkatan kualitas dan kemampuan sumber daya manusia dalam manajemen usaha, serta peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dan swasta dalam melaksanakan agribisnis hortikultura (Deptan, 2007)

Dilihat dari tempat usaha, hortikultura berorientasi pada pengusahaan tanaman di sekitar tempat tinggal (kebun) pada areal terbatas, sedangkan agronomi lebih mengusahakan tanaman di lapangan pada areal yang lebih luas. Dari segi jenis tanaman yang diusahakan, hortikultura menekankan pada jenis tanaman buah-buahan, sayuran, obat-obatan, bumbu-bumbuan dan tanaman hias. Sedangkan agronomi mengusahakan jenis tanaman pangan atau tanaman agronomis seperti pada, jagung, sorgum dan tanaman hijauan untuk pakan ternak. Pada umumnya produk hortikultura

dikonsumsi dalam bentuk segar, sehingga kadar air sangat menentukan kualitasnya. Dengan kadar air yang tinggi menyebabkan produk tersebut mudah rusak (perishable). Sifat produk tanaman hortikultura tersebut berlainan dengan produk tanaman agronomi dan tanaman hutan. Sifat produk tanaman agronomi dan tanaman hutan mengandung kadar air yang rendah dan kadar serat kayu yang tinggi, sehingga lebih tahan lama. Dipandang dari segi pemanfaatan dan pengerahan tenaga kerja, hortikultura memerlukan lebih banyak. Demikian juga pemodalannya, hortikultura memerlukan biaya investasi yang lebih besar disamping peralatan yang lebih mahal. Hal lain yang lebih penting adalah keterampilan tenaga kerja yang profesional sangat diperlukan dalam budidaya tanaman hortikultura.

2.2 Konsep Nilai Tukar Petani

Nilai tukar petani (NTP) adalah indeks yang diterima petani dengan indeks yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persen (BPS, 2016). Konsep NTP sebagai indikator kesejahteraan petani berkaitan dengan daya beli petani dalam hal memenuhi kebutuhan pengeluaran rumah tangga petani. Peningkatan kesejahteraan dapat diukur dari peningkatan daya beli pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pengeluaran tersebut. Jika pendapatan petani lebih besar dari kenaikan harga produksi pertanian dan berdampak pada daya belinya, hal ini akan mengidentifikasi bahwa kemampuan petani menjadi lebih baik atau terjadi kenaikan pendapatan. Selain sebagai indikator sejahtera, menurut (Badan Pusat Statistik, 2016) NTP juga digunakan untuk:

1. Mengukur kemampuan tukar (*term of trade*) produk yang dijual petani dengan produk yang dibutuhkan petani dalam memproduksi dan konsumsi rumah tangga.
2. Memperoleh gambaran tentang perkembangan tingkat pendapatan petani dari waktu ke waktu yang dapat dipakai sebagai dasar kebijakan untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan petani.
3. Menunjukkan tingkat daya saing (*Competitiveness*) produk pertanian dibandingkan dengan produk yang lain.

Petani yang dimaksud dalam konsep NTP adalah petani yang berusaha di sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan rakyat, peternak, serta petani ikan budidaya dan nelayan. Petani subsektor hortikultura mencakup petani yang berusaha pada usahatani buah-buahan dan sayuran, petani perkebunan rakyat terdiri dari usahatani komoditas perdagangan rakyat, petani peternak yang bergerak dalam usaha ternak besar, ternak kecil, dan unggas, serta petani nelayan yaitu petani budidaya ikan dan nelayan penangkap (Rusono, *et.all.*, 2013)

Besar kecilnya proporsi rumah tangga petani dari sektor pertanian akan mempengaruhi besar kecilnya kekuatan nilai tukar pertanian bagi petani yang berkaitan erat dengan pertanian dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani. Perbedaan proporsi pertanian selain dipengaruhi dan terkait menurut kelompok masyarakat, antara petani berlahan luas dengan petani berlahan sempit dan buruh tani, juga dipengaruhi oleh tingkat *profitabilitas* usaha pertanian, kekuatan/kemampuan pasar dan kebijakan (Wahed, 2015).

2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani

Suatu fungsi produksi akan berfungsi ketika terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *output* produksi. Dalam sektor pertanian, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produksi yaitu sebagai berikut:

2.3.1). Harga

Agar dapat sukses dalam memasarkan suatu barang atau jasa, setiap perusahaan harus menetapkan harganya secara tepat. Harga merupakan satu-satunya unsur bauran pemasaran yang memberikan pemasukan atau pendapatan bagi perusahaan, sedangkan ketiga unsur lainnya (produk, distribusi, dan promosi) menyebabkan timbulnya biaya (pengeluaran). Di samping itu harga merupakan unsur bauran pemasaran yang bersifat fleksibel, artinya dapat diubah dengan cepat (Tjiptono, 2008). Dari sudut pandang pemasaran, harga merupakan satuan moneter atau ukuran lainnya (termasuk barang dan jasa lainnya) yang ditukarkan agar memperoleh hak kepemilikan atau penggunaan suatu barang atau jasa (Tjiptono, 2008)

Harga merupakan sesuatu yang diserahkan dalam pertukaran untuk mendapatkan suatu barang maupun jasa. Harga khususnya merupakan pertukaran uang bagi barang atau jasa. Juga pengorbanan waktu karena menunggu untuk memperoleh barang atau jasa (Lupiyoadi, 2001). Para manajer biasanya berusaha keras mengenakan suatu harga yang akan menghasilkan suatu keuntungan yang layak. Untuk mendapatkan keuntungan, para manajer harus memilih suatu harga yang sama dengan nilai persepsi bagi target konsumen. Jika suatu harga ditetapkan terlalu

tinggi dibenak konsumen, nilai persepsinya akan lebih kecil dibandingkan dengan biayanya, dan peluang penjualan akan hilang (Lupiyoadi, 2001).

Harga menurut Kotler & Armstrong (2008) adalah jumlah uang yang ditagihkan atas suatu produk atau jasa. Lebih luas lagi, harga adalah jumlah semua nilai yang diberikan oleh pelanggan untuk mendapatkan keuntungan dari memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa. Menurut Stanton (2004), beberapa faktor yang biasanya mempengaruhi keputusan penetapan harga, antara lain :

- a. Permintaan produk Memperkirakan permintaan total terhadap produk adalah langkah yang penting dalam penetapan harga sebuah produk. Ada dua langkah yang dapat dilakukan dalam memperkirakan permintaan produk, yaitu menentukan apakah ada harga tertentu yang diharapkan oleh pasar dan memperkirakan volume penjualan atas dasar harga yang berbeda-beda.
- b. Target pangsa pasar Perusahaan yang berupaya meningkatkan pangsa pasarnya bisa menetapkan harga dengan lebih agresif dengan harga yang lebih rendah dibandingkan perusahaan lain yang hanya ingin mempertahankan pangsa pasarnya. Pangsa pasar dipengaruhi oleh kapasitas produksi perusahaan dan kemudahan untuk masuk dalam persaingan pasar.
- c. Reaksi pesaing Adanya persaingan baik yang sudah ada maupun yang masih potensial, merupakan faktor yang mempunyai pengaruh penting dalam menentukan harga dasar suatu produk. Persaingan biasanya dipengaruhi oleh adanya produk serupa, produk pengganti atau substitusi, dan adanya produk yang tidak serupa namun mencari konsumen atau pangsa pasar yang sama.

d. Penggunaan strategi penetapan harga: penetrasi rantai saringan Untuk produk baru, biasanya menggunakan strategi penetapan harga saringan. Strategi ini berupa penetapan harga yang tinggi dalam lingkup harga-harga yang diharapkan atau harga yang menjadi harapan konsumen. Sedangkan strategi berikutnya yaitu strategi penetapan harga penetrasi. Strategi ini menetapkan harga awal yang rendah untuk suatu produk dengan tujuan memperoleh konsumen dalam jumlah banyak dan dalam waktu yang cepat. Harga memiliki dua peranan utama dalam proses pengambilan keputusan para pembeli, yaitu peranan alokasi dan peranan informasi (Tjiptono, 2008) :

1. Peranan alokasi dari harga, yaitu fungsi harga dalam membantu para pembeli untuk memutuskan cara memperoleh manfaat atau utilitas tertinggi yang diharapkan berdasarkan daya belinya. Dengan demikian, adanya harga dapat membantu para pembeli untuk memutuskan cara mengalokasikan daya belinya pada berbagai jenis barang dan jasa. Pembeli membandingkan harga dari berbagai alternatif yang tersedia, kemudian memutuskan alokasi dana yang dikehendaki.
2. Peranan informasi dari harga, yaitu fungsi harga dalam 'mendidik' konsumen mengenai faktor-faktor produk, seperti kualitas. Hal ini terutama bermanfaat dalam situasi dimana pembeli mengalami kesulitan untuk menilai faktor produk atau manfaatnya secara objektif. Persepsi yang sering berlaku adalah bahwa harga yang mahal mencerminkan kualitas yang tinggi. Harga merupakan salah satu faktor penentu pembeli dalam menentukan suatu keputusan pembelian terhadap suatu produk maupun jasa. Apalagi apabila produk atau jasa yang akan dibeli

tersebut merupakan kebutuhan sehari-hari seperti makanan, minuman dan kebutuhan pokok lainnya, pembeli akan sangat memperhatikan harganya. Pengusaha perlu untuk memperhatikan hal ini, karena dalam persaingan usaha, harga yang ditawarkan oleh pesaing bisa lebih rendah dengan kualitas yang sama atau bahkan dengan kualitas yang lebih baik. Sehingga dalam penentuan harga produk atau jasa yang dijual, baik perusahaan besar maupun usaha kecil sekalipun harus memperhatikan pembelinya dan para pesaingnya.

2.3.2). Pupuk

Pupuk adalah suatu bahan yang mengandung satu atau lebih unsur hara atau nutrisi bagi tanaman untuk menopang tumbuh dan berkembangnya tanaman. Unsur hara yang diperlukan oleh tanaman adalah sebagai berikut: C, H, O (ketersediaan di alam melimpah), N, P, K, Ca, Mg, S (hara makro), dan Fe, Mn, Cu, Zn, Cl, Mo, B (hara mikro). Pupuk dapat diberikan lewat tanah, daun, atau diinjeksi ke batang tanaman. Jenis pupuk ada bentuk padat maupun cair. Berdasarkan proses pembuatannya pupuk dibedakan menjadi pupuk alam dan pupuk buatan. Pupuk alam adalah pupuk yang didapat langsung dari alam, contohnya fosfat alam, pupuk kandang, pupuk hijau, kompos. Jumlah dan jenis unsur hara yang terkandung di dalamnya sangat bervariasi. Sebagian dari pupuk alam dapat disebut sebagai pupuk organik karena merupakan hasil proses dekomposisi dari material makhluk hidup seperti, sisa tanaman dan kotoran ternak (Zaini, Aryani 2008).

Pupuk buatan adalah pupuk yang dihasilkan dari proses pembuatan pabrik. Kadar, hara, jenis hara, dan komposisi hara di dalam pupuk buatan sudah ditentukan

oleh produsen dan menjadi ciri khas dari penamaan/merek pupuk. Berdasarkan ragam hara yang dikandungnya, pupuk buatan dibedakan atas pupuk tunggal dan pupuk majemuk. Pupuk tunggal merupakan jenis pupuk yang mengandung satu macam unsur hara, misalnya pupuk N (nitrogen), pupuk P (fosfat), atau pupuk K (kalium) pupuk tunggal yang mengandung unsur N dikenal pupuk urea, ZA (*zavelvuure ammonium*) biasa disebut *ammonium sulfat*. Pupuk yang mengandung unsur P yaitu TSP (*triple superphosfat*) dan SP-36. Pupuk tunggal tersebut sudah ditetapkan SNI-nya. Suatu pupuk disebut urea bila kandungan Nitrogen dalam pupuk tersebut sekitar 45-46% N, bila pupuk nitrogen lain yang mengandung N selain 45-46% N tidak bisa disebut urea. Contoh lain adalah SP-36 adalah pupuk P yang kandungan P₂O₅ sebesar 36%. Pupuk yang mengandung unsur K ialah pupuk KCl, K₂SO₄ (ZK) (Zaini, Aryani 2008).

Pemupukan perlu dilakukan agar unsur hara yang telah habis pada musim tanam sebelumnya dapat kembali tercukupi pada musim tanam berikutnya, ini dikarenakan tanaman sangat membutuhkan ketersediaan unsur hara yang cukup untuk proses pertumbuhan dan masa produksinya. Selain itu, kebutuhan tanaman terhadap unsur hara pada setiap fase pertumbuhannya yang berbeda-beda sehingga perlu dilakukan pemupukan. (Rahim, 2007).

2.3.3). Upah

Upah adalah uang dan sebagainya yang dibayarkan sebagai pembalasan jasa atau sebagai pembayar tenaga yang sudah dikeluarkan untuk mengerjakan sesuatu. Upah juga dapat diartikan sebagai imbalan yang dibayarkan kepada orang-orang yang

bekerja dengan melakukan pekerjaan kasar dan lebih banyak mengandalkan kekuatan otot dan sifatnya tidak tetap. Upah dapat digunakan dalam pengertian sempit maupun luas. Dalam arti luas, istilah itu berarti pembayaran yang diberikan sebagai imbalan untuk jasa tenaga kerja. Dalam artian sempit, upah dapat didefinisikan sebagai sejumlah uang yang dibayarkan oleh majikan kepada pekerjanya untuk jasa yang diabdikan (Simatupang, P. dan M. Maulana, 2008)

Pada umumnya, di dalam ilmu ekonomi istilah upah digunakan dalam arti luas dan berarti bagian dari dividen nasional yang diterima oleh orang yang bekerja dengan tangan atau otaknya, baik secara independen maupun untuk seorang majikan. Dalam Peraturan Pemerintah No. 8 Tahun 1981 tentang Perlindungan Upah disebutkan bahwa upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada buruh untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut persetujuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku dan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan buruh, termasuk tunjangan, baik untuk buruh itu sendiri maupun keluarganya.

Menurut UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Secara umum pengertian upah sama dengan gaji,

yaitu sama-sama dapat disebut penghasilan. Namun jika dilihat konteksnya upah dan gaji ini berbeda. Menurut KBBI, gaji adalah dibayar dalam waktu yang tetap, atau balas jasa yang diterima pekerja dalam bentuk uang berdasarkan waktu tertentu. Lalu Husni, Pengantar Hukum Ketenagakerjaan IndPara ahli juga mengemukakan definisi dari gaji antara lain: i). Menurut Mulyadi, gaji merupakan pembayaran atas penyerahan jasa yang dilakukan oleh karyawan yang mempunyai jenjang jabatan manajer.ii). Soemarso mengemukakan gaji adalah imbalan kepada pegawai yang diberikan atas tugas-tugas administrasi dan pimpinan yang jumlahnya biasanya tetap secara bulanan.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa gaji adalah sejumlah uang yang diberikan atas jasa yang diberikan yang bersifat tetap setiap bulannya. Jadi perbedaan antara upah dan gaji terletak pada waktu dan bentuk imbalan yang diberikan. Jika gaji diberikan setiap bulan sesuai dengan perjanjian awal atau tidak diberikan langsung setelah pekerjaan selesai dan dalam bentuk uang sedangkan upah diberikan setelah pekerjaan itu selesai, bisa dalam bentuk uang atau yang lainnya. Persoalan upah ini amat penting karena mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan. Jika para pekerja tidak mendapat upah yang memadai, hal itu tidak hanya mempengaruhi nafkahnya saja, melainkan juga daya belinya. Jika sebagian besar pekerja tidak memiliki daya beli yang cukup, maka hal itu akan mempengaruhi seluruh industri yang memasok barang-barang konsumsi bagi kelas pekerja. Lagi pula, perlakuan tidak adil kepada kelas pekerja ini akan menimbulkan ketidakpuasan, frustrasi, agitasi dan pemogokan. Seorang pekerja atau buruh berhak

atas penghasilan yang layak sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup. Penghasilan yang layak merupakan jumlah penerimaan atau pendapatan pekerja/buruh dari hasil pekerjaannya sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup pekerja/buruh dan keluarganya secara wajar.

Dalam penetapan upah tersebut tidak boleh ada diskriminasi antara pekerja/buruh laki-laki dan perempuan, untuk pekerjaan yang sama nilainya sebagaimana dimaksud dalam konvensi 100 yang diratifikasi berdasarkan Undang-Undang No.80 Tahun 1957 (Lembaran Negara No.171 Tahun 1957). Dengan pengupahan yang sama bagi pekerja/buruh laki-laki dan perempuan untuk pekerjaan yang sama nilainya dimaksudkan nilai pengupahan tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Hak untuk menerima upah bagi pekerja/buruh timbul pada saat adanya hubungan kerja antara pekerja/buruh dan pengusaha, dan berakhir pada saat hubungan kerja tersebut terputus. Pengusaha dalam menetapkan upah tidak boleh mengadakan diskriminasi antara pekerja/buruh laki-laki dan perempuan untuk pekerjaan yang sama nilainya. Dalam ketentuan Peraturan Pemerintah No.8 Tahun 1981 tentang Perlindungan Upah, juga dianut asas *no work. No pay*, yakni upah tidak dibayar apabila pekerja/buruh tidak melakukan pekerjaan. Jadi jika pekerja atau buruh sudah melaksanakan pekerjaannya pengusaha wajib memberikan upah kepada pekerjanya, maka dalam pembahasan skripsi ini pemilik sawah berkewajiban memberikan upah kepada buruh tani apabila panen padi miliknya telah selesai dikerjakan.

2.3.4). Inflasi

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap ekonomi makro, seperti pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga, bahkan distribusi pendapatan. (Susanti, *et. all*, 1995).

Inflasi merupakan dilema yang menghantui perekonomian setiap negara. Perkembangannya yang terus meningkat memberikan hambatan pada pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. Banyak kajian membahas inflasi, tidak hanya cakupan regional, nasional, namun juga internasional. Inflasi cenderung terjadi pada negara-negara berkembang seperti halnya Indonesia dengan struktur perekonomian bercorak agraris. Kegagalan atau guncangan dalam negeri akan menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik dan berakhir dengan inflasi pada perekonomian (Basri, 2003).

Krisis ekonomi yang dipicu oleh gejolak nilai tukar rupiah telah berdampak sangat luas pada seluruh sendi perekonomian dan tatanan kehidupan (Anwar Nasution, 2001). Krisis ekonomi yang telah terjadi, paling tidak dalam konteks ini, memberikan pelajaran yang berharga akan pentingnya penciptaan kestabilan moneter (kestabilan nilai rupiah) sebagai prasyarat bagi kelangsungan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Ilyas, 1999).

Kesadaran untuk memetik hikmah dari pengalaman itu pula yang kemudian melahirkan persetujuan DPR atas UU No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang mengamankan suatu perubahan yang sangat mendasar dalam hal pengelolaan

moneter (Anwar Nasution, 2001). Undang-Undang Bank Sentral Indonesia yang baru ini, memiliki muatan substansi yang berbeda dalam hal penanganan kebijakan moneter di Indonesia dibandingkan dengan undang-undang sebelumnya. Perbedaan tersebut salah satunya adalah pada sasaran akhir kebijakan moneter yang lebih diarahkan untuk menjaga inflasi (Achyar Ilyas *dalam* Didik J Rachbini dkk, 1999).

Pemilihan inflasi sebagai sasaran akhir ini sejalan pula dengan kecenderungan perkembangan terakhir bank-bank sentral di dunia, di mana banyak bank sentral yang telah beralih lebih memfokuskan diri pada upaya pengendalian inflasi. Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap agregat makro ekonomi. Pertama, inflasi domestik yang tinggi menyebabkan tingkat balas jasa riil terhadap aset finansial domestik menjadi rendah (bahkan seringkali negatif), sehingga dapat mengganggu mobilisasi dana domestik dan bahkan dapat mengurangi tabungan domestik yang menjadi sumber dana investasi. Kedua, inflasi dapat menyebabkan daya saing barang ekspor berkurang dan dapat menimbulkan defisit dalam transaksi berjalan dan sekaligus dapat meningkatkan utang luar negeri. Ketiga, inflasi dapat memperburuk distribusi pendapatan dengan terjadinya transfer sumber daya dari konsumen dan golongan berpenghasilan tetap kepada produsen. Keempat, inflasi yang tinggi dapat mendorong terjadinya pelarian modal ke luar negeri. Kelima, inflasi yang tinggi akan dapat menyebabkan kenaikan tingkat bunga nominal yang dapat mengganggu tingkat investasi yang dibutuhkan untuk memacu tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu (Hera Susanti dkk, 1995).

2.4 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya menentukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya disamping kajian terdahulu membantu peneliti dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Hasil penelitian terdahulu yang relevan dalam menunjang penelitian ini adalah:

Tabel.2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul Penelitian	Analisis Data	Hasil
1.	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani di provinsi Jawa Timur (Fita Febriana,2014)	Analisis linear berganda	Rata-rata NTP Provinsi Jawa Timur tahun 2012 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2011 yang disebabkan oleh kenaikan indeks harga yang diterima petani lebih besar dari kenaikan indeks harga yang dibayar petani.
2.	Nilai tukar petani dan pola konsumsi rumah tangga (studi kasus: petani tanaman pangan dan hortikultura di Kecamatan Sebak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Evi Adriani,Hasminidiarty,Ali Fahmi,2015)	Analisis tabulasi silang	Sebanyak 82,5% petani tergolong usia sangat produktif. Dari 4 jenis program yang diberikan pemerintah (LP2B, GTD, PAJALE, PATB) hanya ssatu jenis program yang diterima oleh petani responden yaitu program PAJALELE .
3.	Trend nilai tukar petani perkebunan rakyat di Provinsi Sulawesi Barat (Alan Budi,2019)	Analisis trend dan analisis komparatif	Perkembangan NTP tanaman perkebunan untuk setiap bulannya menunjukkan ke arah peningkatan

			selama 3 tahun terakhir (2016-2018) sebesar 0,162/bulan, sedangkan perkembangan pada tahun 2016 sebesar 0,281/bulan. Kemudian pada tahun 2017 sebesar 0,409/bulan, dan pada tahun 2018 sebesar 0,167/bulannya.
4.	Analisis trend dan komparasi nilai tukar petani (NTP) di Provinsi Sulawesi Selatan (Tria Namirah Arhan, 2019)	Analisis trend dan analisis komparasi	Perkembangan Nilai Tukar Petani, Tanaman Pangan selama kurun waktu 4 tahun terakhir (2015-2018) mengalami penurunan sebanyak 0,025 per bulan, Hortikultura mengalami penurunan sebanyak 0,104 per bulan, Perkebunan mengalami penurunan sebanyak 0,32 per bulan, Peternakan mengalami peningkatan sebanyak 0,0523 per bulan, dan Perikanan juga mengalami peningkatan sebanyak 0,0144 per bulan.
5.	Nilai tukar petani Provinsi Bali (Evendi Akhmad,2018)	Analisis regresi dengan model fungsi Cobb Douglass,	Menunjukkan tahun 2015 – 2017 rata-rata NTP Bali pada subsektor tanaman pangan mengalami penurunan sebesar 1,89 persen dan rata-rata NTP mencapai 96,66 sedangkan NTP subsektor lain nilainya

			<p>lebih dari 100 (tahun dasar 2012). Adapun rata-rata NTP subsektor lain yang meliputi subsektor Hortikultura sebesar 103,27, subsektor perkebunan rakyat sebesar 102,73, subsektor peternakan sebesar 114,27, dan subsektor perikanan mencapai 104,17. Sementara itu jika digabungkan NTP semua subsektor mencapai 105,03.</p>
6.	<p>Analisis usahatani dan nilai tukar petani (NTP) di Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang (Yuni Gita Pratiwi,2018)</p>	<p>Analisis kuantitatif</p>	<p>Menunjukkan bahwa sub sektor tanaman pangan paling layak dijalankan. Nilai tukar petani (NTP) di kecamatan Bareng sebesar 114,42 maka dapat dikatakan bahwa petani di Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang mengalami surplus atau sejahtera</p>
7.	<p>Analisis perkembangan nilai tukar petani di Provinsi Sulawesi Selatan (Rustan HP,2018)</p>	<p>Analisis trend dan analisis komparatif</p>	<p>Perkembangan nilai tukar petani tanaman Pangan selama kurung waktu 3 tahun terakhir (2015-2017), mengalami penurunan sebesar 0,0715% perbulan. Sedangkan nilai tukar petani tanaman Hortikultura mengalami penurunan sebesar 0,017%, dan selanjuknya nilai tukar</p>

			<p>petani tanaman perkebunan mengalami penurunan sebesar 0,5196%.</p> <p>Perkembangan nilai tukar petani tanaman Hortikultura memiliki nilai yang signifikan dibandingkan dengan nilai tukar petani tanaman Perkebunan dan nilai tukar petani tanaman Pangan, dengan demikian petani Hortikultura kesejahteraan yang tertinggi dibanding petani tanaman pangan dan tanaman perkebunan</p>
8.	<p>Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani di Provinsi Sumatera Utara (Rifyal Ramadhuna, 2021)</p>	<p>Analisis Autoregressive Ordinary Least Square (OLS).</p>	<p>Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Sumatera Utara dalam kurun waktu 30 tahun (1989-2018) mengalami fluktuasi, dengan sebagian besar nilainya dibawah angka 100 berarti petani di Provinsi Sumatera Utara tidak sejahtera/defisit. Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) di Provinsi Sumatera Utara secara simultan adalah inflasi, suku bunga, tenaga kerja, PDRB, dan NTP tahun sebelumnya. Tetapi secara parsial faktor inflasi, tenaga kerja, dan NTP tahun</p>

			<p>sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Petani, sedangkan variable suku bunga dan PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Petani.</p>
9.	<p>Analisis nilai tukar petani (NTP) di Kabupaten Bondowoso (Markus ,2018)</p>	<p>Analisis deskriptif</p>	<p>Nilai tukar petani kabupaten Bondowoso pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 0,68 persen dari 103,73 pada tahun 2017 menjadi 104,44 pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa petani kabupaten Bondowoso mengalami surplus atau sejahtera. Tingkat keberhasilan pembangunan sektor pertanian Kabupaten Bondowoso selama 5 tahun terakhir yakni Produksi dan produktivitas pertanian secara umum meningkat. Modernisasi pertanian di Kabupaten Bondowoso dapat diharapkan mendorong dan meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya, Capaian usahatani tersebut perlu disertai dengan pemantapan kawasan agropolitan sehingga keberhasilan pembangunan pertanian</p>

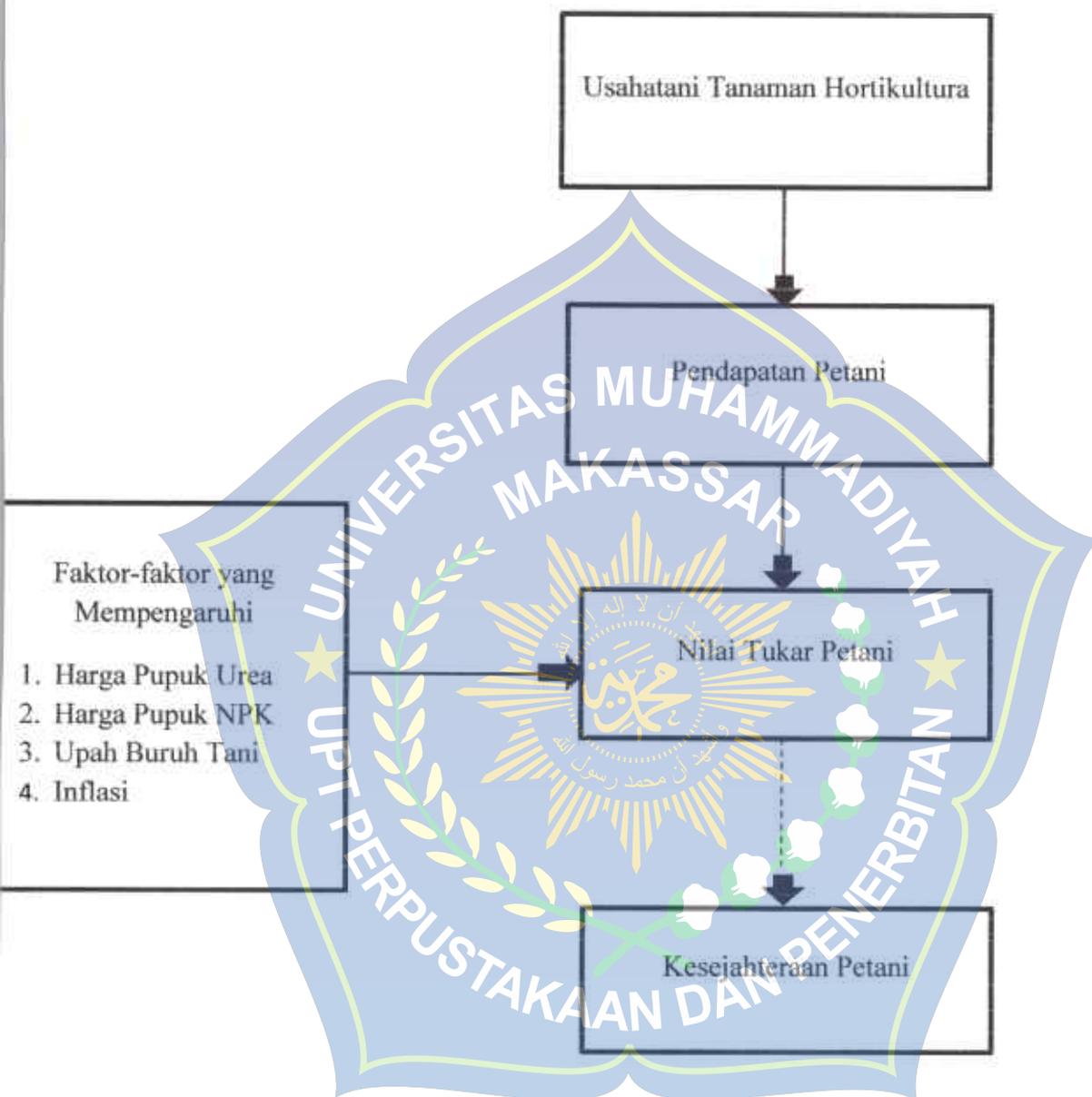
			di Kabupaten Bondowoso akan terjadi di sektor hulu, budidaya maupun sektor hilirnya.
10.	Faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani sektor tanaman pangan di provinsi Sulawesi Tengah.(Adidjoyo Dauda,2019)	Analisis data bersifat kuantitatif/statistik.	Aspek produksi, distribusi, maupun daya beli konsumen sangat kuat menentukan tinggi rendahnya NTP Petani jagung di Kabupaten Poso. Olehnya perhatian pemerintah ke depan pada infrastruktur produksi seperti irigasi, bibit unggul lokal, dan infrastruktur distribusi seperti sarana transportasi, informasi pasar dan jaringan pemasaran.

2.5 Kerangka Pikir

Hortikultura dalam bahasa inggris terdapat di dalam buku *The New World of Words* pada tahun 1678. Istilah tersebut berasal dari bahasa latin, yaitu Hortus dan colere (Janick,1986) atau cultura. Hortus bermakana kebun, sedangkan colere berarti mananam (to cultivate). Dengan demikian hortikultura mengandung arti pengusahaan tanaman di kebun atau seputar tempat tinggal. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda hortikultura diartikan sebagai Perkebunan Rakyat atau tuinbouw (Sunaryono, 1990).

Nilai tukar petani (NTP) adalah indeks yang diterima petani dengan indeks yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persen (BPS, 2016). Konsep NTP sebagai indikator kesejahteraan petani berkaitan dengan daya beli petani dalam hal memenuhi kebutuhan pengeluaran rumah tangga petani. Peningkatan kesejahteraan dapat diukur dari peningkatan daya beli pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pengeluaran tersebut. Jika pendapatan petani lebih besar dari kenaikan harga produksi pertanian dan berdampak pada daya belinya, hal ini akan mengidentifikasi bahwa kemampuan petani menjadi lebih baik atau terjadi kenaikan pendapatan (Keumala dan Zamzami, 2018). Selain sebagai indikator sejahtera, menurut (Badan Pusat Statistik, 2016)





Gambar.2.1 Kerangka Pikir Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Hortikultura di Provinsi Sulawesi Selatan

2.6 Hipotesis Penelitian

1. Diduga perkembangan atau trend nilai tukar petani tanaman hortikultura di Provinsi Sulawesi Selatan naik.
2. Diduga faktor-faktor harga pupuk urea, harga pupuk NPK, upah butuh tani, dan inflasi berpengaruh terhadap nilai tukar petani tanaman hortikultura di Provinsi Sulawesi Selatan



III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki produksi tanaman hortikultura yang banyak. Pelaksanaan penelitian ini di mulai bulan Mei sampai Juli 2021.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk data deret waktu (*time series*). Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi pemerintah atau lembaga-lembaga terkait, diantaranya Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan, Direktorat Tanaman Hortikultura serta literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan *studi literatur*.

1. Dokumentasi dalam penelitian ini menghasilkan data dalam kurung waktu 2017-2019 dengan mengambil data, gambar, grafik, tabel yang telah ada pada

sumber data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan, Direktorat Tanaman Pangan serta literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian.

2. Study literature adalah dengan membaca penelitian-penelitian terdahulu dan laporan yang berkaitan dengan materi terkait. Seperti perkembangan nilai tukar petani tanaman hortikultura dan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani tanaman hortikultura.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana (trend analisis) dan analisis regresi linier berganda:

1. Analisis regresi linier sederhana (Trend analysis)

Trend Linier menurut (Riana Dwiza, 2012) memiliki persamaan yang secara umum dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Untuk mencari nilai a dan b dari persamaan diatas digunakan persamaan normal berikut :

$$a = \frac{\sum y}{n} \qquad b = \frac{\sum y}{\sum x^2}$$

Keterangan :

Y = Variabel yang di cari trendnya

X = Variabel waktu (hari, minggu, bulan dan tahun)

a = Konstata

b = Parameter

2. Analisis regresi linier berganda

Teknik analisis data yang digunakan untuk memperkirakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai tukar petani tanaman hortikultura pada penelitian ini digunakan model regresi linear berganda, untuk mengetahui apa saja yang mempengaruhi nilai tukar petani berikut adalah persamaan umum regresi linear berganda:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dengan :

Y = Nilai Tukar Petani

a = Bilangan konstan

b_1, b_2, b_3, b_4 = Koefisien arah bergaris

X_1, X_2, X_3, X_4 = Variabel independent

e = Kesalahan (*Error Term*)

X1 = Harga Pupuk Urea (Kg)

X2 = Harga Pupuk NPK (Kg)

X3 = Upah Buruh Tani

X4 = Inflasi

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk menguji pengaruh dari variable independent dengan variable dependen dalam penelitian yang dilakukan, yaitu dengan cara:

a. Uji Serentak (Uji)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersamasama terhadap variabel dependen. (Fajrin, 2015). Pengujian F ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan F tabel, maka kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independent secara serentak dan signifikan mempunyai mempunyai variabel dependen (Rahmat, 2019). Prosedur pengujian F adalah sebagai berikut:

1. Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a)
2. Menghitung nilai F hitung dengan rumus:

$$F = \frac{R^2 k}{(1-R^2):(n+k-1)}$$

Dimana:

R^2 = Koefisien determinan

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah sampel

3. Mencari nilai kritis (F tabel); df ($k-1$, $n-k$)

Dimana k = jumlah parameter termasuk intersep.

4. Keputusan untuk menerima atau menolak H_0 didasarkan pada perbandingan F hitung dan F tabel.

Jika: F hitung $>$ F tabel, maka H_0 diolah dan H_i diterima

$F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

b. Pengujian Parsial (Uji t)

Pengujian secara parsial menggunakan uji t yang merupakan uji t yang pengaruh signifikan variabel independent terhadap variabel dependen secara individual. Uji signifikan adalah prosedur dimana hasil sampel digunakan untuk menentukan keputusan untuk menerima atau menolak H_0 berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data.

Prosedur dari uji t adalah sebagai berikut (Agus, W dalam Rahmat, W, 2019):

1. Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternative (H_a).
2. Menghitung t dengan rumus:

$$t = \frac{(b_i - b_i^*)}{S_{b_i}}$$

Keterangan:

b_i = koefisien bebas ke - i

b_i^* = Nilai hipotesis dari nol

S_{b_i} = simpangan baku dari variabel bebas ke i

3. Mencari nilai kritis t dari tabel t dengan $df = n - k$ dan α yang tertentu
4. Keputusan untuk menerima atau menolak H_0 didasarkan pada pertandingan t_{hitung} dan t_{tabel} (nilai kritis).

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

c. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi atau R^2 merupakan besaran yang paling lazim digunakan untuk mengukur kebaikan atau kesesuaian garis regresi (goodness of fit). R^2 memberikan proporsi atau presentase variasi total dalam variabel tak bebas Y yang dijelaskan oleh variabel yang menjelaskan (X) (Gujarati, 1999 dalam Fajrin, 2015). Penggunaan R^2 pada regresi linier berganda memiliki kelemahan, yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang ditambahkan, sehingga penggunaan R^2 diganti dengan adjusted R^2 . Estimator yang digunakan diharapkan telah berdistribusi normal dan bebas dari permasalahan asumsi klasik yang biasa terjadi pada analisis regresi linier berganda. Data yang telah lolos uji asumsi klasik dikatakan telah memenuhi syarat OLS yaitu BLUE (Best Linier Unbiased Estimator) (Fajrin, 2015).

Nilai koefisien determinasi merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besar sumbangan dari variabel independen terhadap variabel dependen, atau dengan kata lain koefisien determinasi menunjukkan variasi turunnya yang diberi simbol mendekati angka 1, maka variabel independen makin mendekati hubungan dengan variabel dependen sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model tersebut dapat dibenarkan (Gujarati, 1997 dalam Rahmat, W. 2019).

3.5 Definisi Operasional

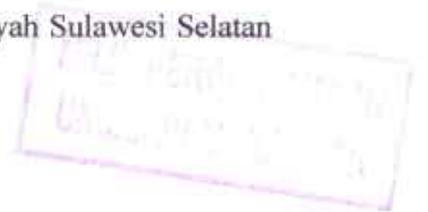
1. Tanaman hortikultura merupakan tanaman yang banyak dibudidayakan di Indonesia tepatnya di provinsi Sulawesi Selatan.
2. Nilai tukar petani (NTP) adalah indeks yang diterima petani dengan indeks yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persen (BPS, 2016).
3. Harga adalah sejumlah nilai atau uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa untuk jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat harga yang telah menjadi faktor penting yang mempengaruhi pilihan pembeli, hal ini berlaku dalam negara miskin, namun faktor non harga telah menjadi lebih penting dalam perilaku memilih pembeli pada dasawarsa (10 tahun) ini.
4. Upah adalah uang dan sebagainya yang dibayarkan sebagai pembalasan jasa atau sebagai pembayar tenaga yang sudah dikeluarkan untuk mengerjakan sesuatu. Upah juga dapat diartikan sebagai imbalan yang dibayarkan kepada orang-orang yang bekerja dengan melakukan pekerjaan kasar dan lebih banyak mengandalkan kekuatan otot dan sifatnya tidak tetap.
5. Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*continue*), kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.

VI. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Provinsi Sulawesi Selatan terletak antara $0^{\circ} 12' - 8^{\circ}$ Lintang Selatan dan $116^{\circ} 48' - 122^{\circ} 36'$ Bujur Timur, yang berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Barat di sebelah utara dan Teluk Bone, serta Provinsi Sulawesi Tenggara di sebelah timur. Batas sebelah barat dan timur masing-masing adalah Selat Makassar dan Laut Flores. Jumlah sungai yang mengalir wilayah Sulawesi Selatan tercatat sekitar 67 aliran sungai, dengan jumlah aliran terbesar di Kabupaten Luwu, yakni 25 aliran sungai. Sungai terpanjang tercatat ada satu sungai, yaitu Sungai Saddang yang mengalir meliputi Kabupaten Tator, Enrekang, dan Pinrang. Panjang sungai tersebut masing-masing 150 km. Di Sulawesi Selatan terdapat empat danau, yaitu Danau Tempe dan Sidenreng yang berada di Kabupaten Wajo, serta Danau Matana dan Towuti yang berlokasi di Kabupaten Luwu Timur. Adapun jumlah gunung tercatat sebanyak 7 gunung, dengan gunung tertinggi adalah Gunung Rantemario dengan ketinggian 3.470 m di atas permukaan air laut. Gunung ini berdiri tegak di perbatasan Kabupaten Enrekang dan Luwu.

Luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan tercatat 45.764,53 km persegi yang meliputi 20 Kabupaten dan 3 kota. Kabupaten Luwu Utara merupakan Kabupaten terluas dengan luas 7.502,68 km persegi atau luas Kabupaten tersebut merupakan 16,46 persen dari seluruh wilayah Sulawesi Selatan. Batas wilayah Sulawesi Selatan berdasarkan letak astronomis;



- Sebelah Utara : Sulawesi Barat
- Sebelah Timur : Teluk Bone dan Sulawesi Tenggara
- Sebelah Barat : Selat Makassar
- Sebelah Selatan : Laut Flores

Berdasarkan letak geografisnya, Sulawesi Selatan mempunyai dua Kabupaten Kepulauan, yaitu Kepulauan Selayar dan Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep). Sulawesi Selatan terdiri dari 24 kabupaten/kota, yaitu:

- Kepulauan Selayar
- Sidrap
- Bulukumba.
- Pinrang
- Bantaeng.
- Enrekang
- Jeneponto.
- Luwu
- Takalar.
- Tanah Toraja
- Gowa.
- Luwu Utara
- Sinjai.
- Luwu Timur
- Maros
- Totaja Utara
- Pangkep
- dan Kota
- Barru
- Makassar
- Bone
- Pare-pare
- Soppeng
- Palopo

Badan Pusat Statistik (BPS) telah melakukan pendataan Potensi Desa (Podes). Sejak saat itu, Potensi Desa dilaksanakan secara rutin sebanyak 3 kali dalam kurun waktu sepuluh tahun untuk mendukung kegiatan Sensus Penduduk, Sensus Pertanian,

ataupun Sensus Ekonomi. Dengan demikian, fakta penting terkait ketersediaan infrastruktur dan potensi yang dimiliki oleh setiap wilayah dapat dipantau perkembangannya secara berkala dan terus-menerus.

Sejak tahun 2008, pendataan Potensi Desa mengalami perubahan dengan adanya penambahan kuesioner suplemen Kecamatan dan Kabupaten/Kota. Penambahan kuesioner tersebut bertujuan untuk meningkatkan manfaat data Potensi Desa bagi para konsumen data dan pemerintah daerah dalam perencanaan pembangunan wilayah.

Data Potensi Desa merupakan satu-satunya sumber data kewilayahan yang muatannya beragam dan memberi gambaran tentang situasi pembangunan suatu wilayah (regional). Ini berbeda dengan data dari hasil pendekatan rumah tangga yang lebih menekankan pada dimensi aktivitas sektoral. Keduanya sama penting dan menjadi kekayaan BPS.

Cakupan Wilayah Pencacahan Potensi Desa dilakukan secara sensus terhadap seluruh wilayah administrasi pemerintahan terendah setingkat desa (yaitu Desa, Kelurahan, Nagari, Unit Permukiman Transmigrasi (UPT)) yang masih dibina oleh kementerian terkait. Berdasarkan hasil Podes 2014, Di Sulawesi Selatan ada sebanyak 82.190 wilayah setingkat desa yang tersebar di 511 Kabupaten/Kota Metode Pengumpulan Data Pengumpulan data Potensi Desa 2014 dilakukan melalui wawancara langsung oleh petugas terlatih dengan narasumber yang relevan. Petugas adalah aparatur ataupun mitra kerja BPS Kabupaten/Kota, sementara narasumber

adalah Kepala Desa/Lurah atau narasumber lain yang memiliki pengetahuan terhadap wilayah target pencacahan.

Desa/kelurahan tepi laut adalah desa/kelurahan yang sebagian atau seluruh wilayahnya bersinggungan langsung dengan laut baik berupa pantai maupun tebing karang, desa/kelurahan bukan tepi laut adalah desa/kelurahan yang wilayahnya tidak bersinggungan langsung dengan laut. Provinsi Sulawesi Selatan yang beribu kota di Makassar terletak antara 0o12' - 8o Lintang Selatan dan 116o48' - 122o36' Bujur Timur, yang berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Barat di sebelah Utara dan Teluk Bone serta Provinsi Sulawesi Tenggara di sebelah Timur. Batas sebelah Barat dan Timur masing-masing adalah Selat Makassar dan Laut Flores. Jumlah sungai yang mengalir wilayah Sulawesi Selatan tercatat sekitar 67 aliran sungai, dengan jumlah aliran terbesar di Kabupaten Luwu, yakni 25 aliran sungai. Sungai terpanjang tercatat ada satu sungai yakni Sungai Saddang yang mengalir meliputi Kabupaten Tator, Enrekang dan, Pinrang. Panjang sungai tersebut masing masing 150 km.

Di Sulawesi Selatan terdapat empat danau yakni Danau Tempe dan Sidenreng yang berada di Kabupaten Wajo, serta danau Matana dan Towuti yang berlokasi di Kabupaten Luwu Timur. Adapun jumlah gunung tercatat sebanyak 7 gunung, dengan gunung tertinggi adalah Gunung Rantemario dengan ketinggian 3.470 m di atas permukaan air laut. Gunung ini berdiri tegak di perbatasan Kabupaten Enrekang dan Luwu.

Luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan tercatat 46.083,94 km persegi yang meliputi 21 Kabupaten dan 3 Kota. Kabupaten Luwu Utara kabupaten terluas dengan

luas 7.365,51 km persegi atau luas Kabupaten tersebut merupakan 15,98 persen dari seluruh wilayah Sulawesi Selatan.

Provinsi Sulawesi Selatan dan pada umumnya daerah di Indonesia mempunyai dua musim yaitu musim kemarau yang terjadi pada bulan Juni sampai September dan musim penghujan yang terjadi pada bulan Desember sampai dengan Maret. Berdasarkan pengamatan di tiga Stasiun Klimatologi (Maro, Hasanuddin dan Maritim Paotere) selama tahun 2016 rata-rata suhu udara 27,6 oC di Kota Makassar dan sekitarnya tidak menunjukkan perbedaan yang nyata. Suhu udara maksimum di stasiun klimatologi Hasanuddin 36,2 oC dan suhu minimum 28,4 oC.

4.2 Kondisi Demografis

Sumber utama kependudukan adalah sensus penduduk yang dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali sensus penduduk telah dilaksanakan sebanyak enam kali sejak Indonesia merdeka, yaitu tahun 1961, 1971, 1980, 1990, 2000, dan 2010. Didalam sensus penduduk, pencacahan dilakukan terhadap seluruh penduduk yang berdomisili di wilayah teritorial Indonesia termasuk warga Negara asing kecuali anggota Korps Diplomatic Negara sahabat beserta keluarganya. Metode pengumpulan data dalam sensus dilakukan dengan wawancara antara petugas sensus dengan responden dan juga melalui e-census, pencatatan penduduk menggunakan konsep usual residence, yaitu konsep di mana penduduk biasa bertempat tinggal bagi penduduk yang bertempat tinggal tetap dicacah dimana mereka biasa tinggal, sedangkan untuk penduduk yang tidak bertempat tinggal tetap dicacah ditempat dimana mereka ditemukan petugas sensus pada malam 'hari sensus' termasuk penduduk yang tidak

bertempat tinggal tetap adalah tuna wisma, awak kapal berbendera Indonesia, penghuni perahu/rumah apung, masyarakat terpencil/terasing, dan pengungsi. Bagi mereka yang mempunyai tempat tinggal tetap dan sedang bepergian ke luar wilayah lebih dari enam bulan, tidak dicacah di tempat tinggalnya, tetapi dicacah di tempat tujuannya. Untuk tahun yang tidak dilaksanakan sensus penduduk, data kependudukan diperoleh dari hasil proyeksi penduduk. Proyeksi penduduk merupakan suatu perhitungan ilmiah yang didasarkan pada asumsi dari komponen-komponen perubahan penduduk, yaitu kelahiran, kematian, dan migrasi. Proyeksi penduduk Indonesia 2010–2035 menggunakan data dasar penduduk. Penduduk Indonesia adalah semua orang yang berdomisili di wilayah teritorial Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap. Laju pertumbuhan penduduk adalah angka yang menunjukkan persentase penambahan penduduk dalam jangka waktu tertentu.

Kepadatan penduduk adalah rasio banyaknya penduduk per kilometer persegi. Rasio jenis kelamin adalah perbandingan antara penduduk laki-laki dan penduduk perempuan pada suatu wilayah dan waktu tertentu. Biasanya dinyatakan dengan banyaknya penduduk laki-laki untuk 100 penduduk perempuan. Distribusi penduduk adalah pola persebaran penduduk di suatu wilayah, baik berdasarkan batas-batas geografis maupun berdasarkan batas-batas administrasi pemerintahan. Komposisi penduduk adalah pola persebaran penduduk menurut karakteristiknya, contoh: penduduk menurut kelompok umur, penduduk menurut jenis kelamin.

Rumah tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus dan biasanya tinggal bersama serta pengelolaan makan dari satu dapur. Yang dimaksud makan dari satu dapur adalah jika pengurusan kebutuhan sehari-harinya dikelola bersama-sama menjadi satu anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang berada di rumah pada waktu pencacahan maupun yang sementara tidak ada.

Rata-rata anggota rumah tangga adalah angka yang menunjukkan rata-rata jumlah anggota rumah tangga per rumah tangga. Istilah migrasi seumur hidup disebut bila Provinsi tempat tinggal seseorang pada saat pencacahan berbeda dengan Provinsi tempat lahirnya. Istilah migrasi risen disebut bila provinsi tempat tinggal seseorang pada saat pencacahan berbeda dengan provinsi tempat tinggalnya 5 tahun yang lalu. Penduduk usia kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas. Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 jam secara terus menerus dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi). Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam unit usaha/kegiatan dalam melakukan pekerjaan.

Berusaha sendiri tanpa dibantu orang lain adalah bekerja atau berusaha dengan menanggung resiko secara ekonomis, yaitu dengan tidak kembalinya ongkos produksi

yang telah dikeluarkan dalam rangka usahanya tersebut serta tidak menggunakan pekerja dibayar maupun pekerja tak dibayar, termasuk yang sifat pekerjaannya memerlukan teknologi atau keahlian khusus.

Buruh/karyawan/pegawai adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/ perusahaan secara tetap dengan menerima upah/gaji baik berupa uang maupun barang. Buruh yang tidak mempunyai majikan tetap, tidak digolongkan sebagai buruh/karyawan, tetapi sebagai pekerja bebas. Seseorang dianggap memiliki majikan tetap jika memiliki 1 (satu) majikan (orang/rumah tangga) yang sama dalam sebulan terakhir, khusus pada sektor bangunan batasannya tiga bulan. Apabila majikannya instansi/lembaga, boleh lebih dari satu.

Pekerja bebas adalah seseorang yang bekerja pada orang lain majikan institusi yang tidak tetap (lebih dari 1 majikan dalam sebulan terakhir) di usaha pertanian baik berupa usaha rumah tangga maupun bukan usaha rumah tangga, ataupun di non pertanian atas dasar balas jasa dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang, dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan. Pekerja tak dibayar adalah seseorang yang bekerja membantu usaha untuk memperoleh penghasilan/keuntungan yang dilakukan oleh salah seorang anggota rumah tangga atau bukan anggota rumah tangga tanpa mendapat upah/gaji baik berupa uang maupun barang.

4.2.1 Kependudukan

Jumlah penduduk disetiap Provinsi sangat beragam dan bertambah dengan laju pertumbuhan yang sangat beragam, pula. Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah

satu provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak. Kota Makassar menjadi kota dengan jumlah penduduk terbanyak di Sulawesi Selatan dengan jumlah penduduk yang meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2010 jumlah penduduk Kota Makassar 1.508.154 jiwa.

Rasio jenis kelamin yang dimiliki Provinsi Sulawesi Selatan berjumlah 95,5% dengan jumlah laki-laki 4.204.110 jiwa dan perempuan 4.402.265 jiwa, Rasio jenis kelamin paling banyak di Kabupaten adalah Tanah Toraja dengan jumlah rasio 102,30%, akan tetapi jumlah jenis kelamin perempuan dan laki-laki paling banyak dimiliki oleh Kabupaten Bone kepadatan penduduk di Sulawesi Selatan terbanyak di tingkat kota yaitu Kota Makassar dengan jumlah 8 246 per km², hal ini tentu saja dapat terjadi dengan melihat perkembangan Kota Makassar sebagai kota metropolitan dan semakin banyak masyarakat yang berpindah dari daerah ke kota membuat pusat kota menjadi padat penduduk. Lalu ditingkat kabupaten yang paling tinggi tingkat kepadatan penduduknya yaitu Kabupaten Takalar dengan jumlah 506 km². Hal ini tentu membuat Kabupaten Takalar menjadi padat karena luas daerahnya berukuran kecil.

4.2.2 Ketenagakerjaan

Ada Sembilan lapangan pekerjaan utama yaitu pertama Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan kedua Pertambangan dan Penggalian, ketiga Industri Pengolahan, dan Air, kelima Bangunan, keenam Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel, ketujuh Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi, kedelapan Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan, dan

terakhir kesembilan Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan/Community, Social, dan Personal Services. Dari ke Sembilan pekerjaan tersebut yang paling sedikit diminati laki-laki berumur 15 tahun adalah bidang industry pengolahan dan air, sedangkan bagi perempuan berumur 15 tahun keatas semua rata bekerja diberbagai bidang.

Jumlah pencari kerja terdaftar menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan berdasarkan sekolah dasar tingkat peminat paling sedikit bagi laki-laki, namun bagi perempuan tingkat pendidikannya peminatnya memiliki jumlah yang sama. Upah Minimum Regional (UMR) merupakan standar minimal pengupahan oleh pengusaha atau pimpinan kepada seluruh karyawannya berdasarkan pada ketetapan disuatu daerah tertentu. UMP Hari dan UMP Bulan tiap tahun selalu mengalami peningkatan.

Jam kerja seluruh dan jam kerja utama penduduk laki-laki umur 15 tahun ke atas yang paling sedikit peminatnya yaitu 15-24 jam, sedangkan bagi perempuan semua jam kerja sama banyak peminatnya. Status kerja penduduk laki-laki umur 15 tahun ke atas yang paling sedikit peminatnya yaitu buruh tetap, sedangkan bagi perempuan semua pekerjaan sama banyak peminatnya.

Tabel 4.1. Luas Wilayah, Jumlah penduduk dan kepadatan penduduk Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Kabupaten/Kota, 2020

No	Kabupaten / Kota	Luas		Penduduk		Pendapatan Penduduk
		km ²	%	Jumlah	%	Orang/Km ²
1.	Kepulauan Selayar	1.357,03	2,90	137.220	1,51	106
2.	Bulukumba	1.284,63	2,75	404.896	4,82	346
3.	Bantaeng	395,83	0,85	181.006	2,17	456
4.	Jeneponto	706,52	1,51	351.111	4,43	419
5.	Takalar	566,61	1,21	280.590	3,32	452
6.	Gowa	1.883,32	4,03	696.096	8,44	386
7.	Sinjai	798,96	1,71	234.886	2,86	254
8.	Maros	1.619,12	3,47	331.796	4,32	216
9.	Pangkep	1.132,08	2,42	317.110	3,81	39
10.	Barru	1.174,71	2,51	169.302	2,03	142
11.	Bone	4.559,00	9,76	734.119	8,84	160
12.	Soppeng	1.557,00	3,33	225.512	2,59	169
13.	Wajo	2.504,06	5,36	390.603	4,18	163
14.	Sidrap	1.883,23	4,03	283.307	3,53	136
15.	Pinrang	1.961,67	4,20	361.293	4,45	191
16.	Enrekang	1.784,93	3,82	196.394	2,48	108
17.	Luwu	3.343,97	7,16	343.793	4,03	117
18.	Tana Toraja	1.990,22	4,26	226.212	3,09	105
19.	Luwu Utara	7.502,58	16,06	297.313	3,56	40
20.	Luwu Timur	6.944,88	14,87	263.012	3,27	36
21.	Toraja Utara	1.215,55	2,60	222.393	2,88	190
22.	Makassar	199,26	0,43	1.408.072	15,69	7.764
23.	Pare-Pare	99,33	0,21	135.192	1,67	1.520
24.	Palopo	252,99	0,54	160.819	2,04	632
Sulawesi Selatan		46.717,48	100	8.342.047	100	181

Sumber : Sulawesi Selatan (dalam angka) 2020

4.3 Kondisi Pertanian

Di Sulawesi selatan ada lahan sawah yang dilakukan irigasi dan ada juga yang tidak. Jumlah lahan yang irigasi lebih banyak dibandingkan non irigasi, daerah irigasi sebesar 390.768 sedangkan non irigasi sebesar 258.422. Kabupaten yang paling banyak melakukan irigasi adalah Pinrang yaitu sebanyak 46.643 sedangkan daerah yang tidak melakukan irigasi paling banyak adalah Wajo, dengan jumlah 69,635 jumlah kebun keseluruhan yang dimiliki Sulawesi Selatan sebanyak 501.918 jumlah lahan yang memiliki sebanyak 107.759 dan lahan yang tidak diusahakan atau kosong sebanyak 105.753.

Populasi ternak sapi potong terbanyak di Sulawesi Selatan berada pada Kabupaten Bone dengan jumlah 395.308. Sedangkan untuk sapi perah paling banyak berasal dari Kabupaten Enrekang dengan jumlah 1.323. Populasi kerbau di Sulawesi Selatan paling banyak berada di Tana Toraja dan jumlah domba terbanyak berasal dari Kabupaten Jeneponto. Ada 8 jenis unggas yang ada Sulawesi Selatan dengan jumlah ayam pedaging yang paling banyak yaitu 48.203.640. Jumlah pemotongan ternak sapi terbanyak adalah Kota Makassar dengan jumlah 28.272(RPH) dan 2.827 (DRPH) sedangkan untun pemotongan kerbau terbanyak berada pada Kabupaten Tana Toraja dengan jumlah 7.304(RPH) dan 730(DRPH), dan jumlah pemotongan kuda terbanyak ialah Kabupaten Jeneponto dengan jumlah 2.652(RPH) dan 265 (DRPH). Kasus penyakit hewan terbanyak adalah rabies terutama di daerah Kabupaten Bone.

Rumah tangga perikanan laut di tahun 2019 berjumlah 36.955 lalu menurun di tahun 2018 menjadi 31.441, sedangkan perikanan umum ditahun 2019 mencapai 8.362, namun ditahun 2018 hanya 6.725. Produksi perikanan laut marine Sulawesi Selatan tahun 2019 sebesar 287.897.0, sedangkan tahun 2018 sebesar 295.239.2. sedangkan produksi perairan umum ditahun 2019 sebesar 14.294.7 dan ditahun 2018 sebesar 15.026.4. Rumah tangga perikanan budidaya terbagi menjadi 6 yaitu budidaya laut, tambak, kolam, sawah, jarring apung tawar dan jarring apung laut. Jumlah keseluruhan budidaya perikanan yaitu 112.088. Nilai Produksi perikanan tangkap di Provinsi Sulawesi Selatan adalah 9179.183.650.00, lalu luas area pemeliharaan ikan sebesar 176.869.54, banyaknya alat penangkapan ikan di perikanan laut sejumlah 37.134 sedangkan di perikanan darat paling banyak berjumlah 4393 sesuai dengan tempat tangkap ikannya.

Produksi kayu hutan berdasarkan pada jenisnya, yaitu kayu bulat, kayu gergajian dan kayu lapis. Setiap tahun jumlah produksinya tidak bertambah hanya tetap saja tidak turun dan tidak naik. Kebakaran hutan dan lahan dapat terjadi dimana saja, dan tidak melihat apakah kawasan dalam dan kawasan luar. Kawasan dalam pada tahun 2006 memiliki angka yang tinggi sebesar 1.676.30, dan kawasan luar pun paling banyak 281.80

Berikut disajikan grafik perkembangan Nilai Tukar Petani Tanaman Hortikultura di Provinsi Sulawesi Selatan Periode bulan Januari 2016 sampai Desember 2020.



Gambar 5.1. Perkembangan Nilai Tukar Petani Tanaman Hortikultura di Provinsi Sulawesi Selatan periode bulan dari tahun 2016-2020

Berdasarkan gambar 5.1 di atas dapat dilihat perkembangan nilai tukar petani tanaman hortikultura di Provinsi Sulawesi Selatan dari bulan Januari 2016 sampai bulan Desember 2020 yang di tandai dengan garis putus-putus pada grafik, dimana pada grafik diatas menunjukkan bahwa nilai tukar petani tanaman hortikultura di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami penurunan yang menandakan bahwa tingkat kesejahteraan petani Sulawesi Selatan yang diukur melalui Nilai Tukar Petani relatif belum tergolong sejahtera.

Pada data analisis trend sebelumnya dapat pula dilihat dari rumus regresi linear sederhananya:

$$Y = 114,18 - 0,1556x$$

$$R^2 = 0,4339$$

$Y = a + bX$ sebagai rumus dari analisis trend dapat dijelaskan bahwa, Y menunjukkan variabel yang diramalkan (NTP Tanaman Hortikultura) menghasilkan koefisien (a) sebesar 114,18 dan besarnya perubahan variabel Y yang terjadi pada setiap perubahan satu unit variabel X (bX) menurun sebesar 0,1556 yang artinya pada saat NTP Tanaman Hortikultura telah mencapai titik 114,18 terjadi penurunan dalam kurung waktu bulan Januari 2016 sampai bulan Desember 2020 sebesar 0,1556 persen. Penurunan NTP terjadi disebabkan harga yang diterima petani lebih kecil dibandingkan yang dibayarkan. Sedangkan R^2 menunjukkan seberapa besar pengaruh tingkat variabel yang diteliti, jika $R^2 = 0,4339$ maka dikalikan dengan 100%, maka variabel yang diteliti sebesar 43,39%.

5.1.1 Harga Pupuk Urea di Provinsi Sulawesi Selatan

Pupuk urea adalah pupuk yang mengandung nitrogen (N) berkadar tinggi sebesar 45% - 56% (Fajrin, 2016). Adapun trend harga pupuk urea periode bulan Januari 2016 sampai Desember 2020 dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:

waktu bulan Januari 2016 sampai bulan Desember 2020 sebesar 24,64 Rp/Kg. Sedangkan R^2 menunjukkan seberapa besar pengaruh tingkat variabel yang diteliti, jika $R^2 = 0,0008$ maka dikalikan dengan 100%, maka variabel yang diteliti sebesar 0.08%.

5.1.2 Harga Pupuk NPK di Provinsi Sulawesi Selatan

Pupuk NPK merupakan pupuk anorganik yang memiliki jenis pupuk majemuk karena mengandung unsur hara berupa nitrogen (N), fosfor (P), dan kalium (K) (Firmansyah et al., 2017). Adapun trend harga pupuk NPK periode bulan Januari 2016 sampai Desember 2020 dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 5.3 Trend Harga Pupuk NPK di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016-2020

Berdasarkan gambar 5.3 di atas dapat dilihat perkembangan harga pupuk NPK di Provinsi Sulawesi Selatan dari bulan Januari 2016 sampai bulan Desember 2020 yang di tandai dengan garis putus-putus pada grafik, dimana pada grafik diatas

menunjukkan bahwa harga pupuk NPK di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami peningkatan.

Pada data analisis trend sebelumnya dapat pula dilihat dari rumus regresi linear sederhananya:

$$Y = 213478 + 521,46x$$

$$R^2 = 0,1133$$

$Y = a + bX$ sebagai rumus dari analisis trend dapat dijelaskan bahwa, Y menunjukkan variabel yang diramalkan (harga pupuk NPK) menghasilkan koefisien (a) sebesar 213478 dan besarnya perubahan variabel Y yang terjadi pada setiap perubahan satu unit variabel X (bX) meningkat sebesar 521,46 yang artinya pada saat harga pupuk NPK telah mencapai titik 213478 terjadi peningkatan berdasarkan kurung waktu bulan Januari 2016 sampai bulan Desember 2020 sebesar 521,46 Rp/Kg. Sedangkan R^2 menunjukkan seberapa besar pengaruh tingkat variabel yang diteliti terhadap tingkat kesejahteraan petani, jika $R^2 = 0,1133$ maka dikalikan dengan 100%, maka variabel yang diteliti sebesar 11,33%.

5.1.3 Trend Upah Buruh Tani di Provinsi Sulawesi Selatan

Upah buruh tani adalah uang dan sebagainya yang dibayarkan sebagai pembalasan jasa atau sebagai pembayar tenaga yang sudah dikeluarkan untuk mengerjakan sesuatu. Upah juga dapat diartikan sebagai imbalan yang dibayarkan kepada orang-orang yang bekerja dengan melakukan pekerjaan kasar dan lebih banyak mengandalkan kekuatan otot dan sifatnya tidak tetap (Simatupang, P. dan M. Maulana.

2008). Adapun trend upah buruh tani periode bulan Januari 2016 sampai Desember 2020 dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 5.4 Trend Upah Buruh Tani di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016-2020

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat perkembangan upah buruh tani di Provinsi Sulawesi Selatan dari bulan Januari 2016 sampai bulan Desember 2020 yang di tandai dengan garis putus-putus pada grafik, dimana pada grafik diatas menunjukkan bahwa upah buruh tani di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami peningkatan.

Pada data analisis trend sebelumnya dapat pula dilihat dari rumus regresi linear sederhananya:

$$Y = 3839,6 + 25,306x$$

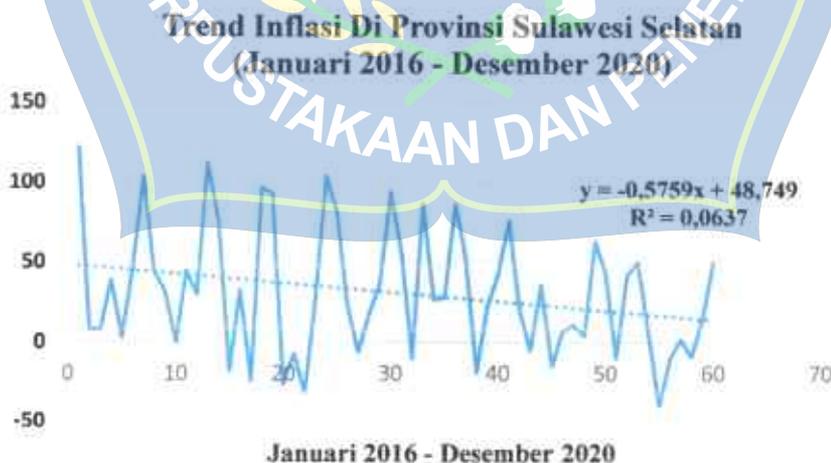
$$R^2 = 0,9514$$

$Y = a + bX$ sebagai rumus dari analisis trend dapat dijelaskan bahwa, Y menunjukkan variabel yang diramalkan (upah buruh tani) menghasilkan koefisien (a)

sebesar 3839,6 dan besarnya perubahan variabel Y yang terjadi pada setiap perubahan satu unit variabel X (bX) meningkat sebesar 25,306 yang artinya pada saat upah buruh tani telah mencapai titik 3839,6 terjadi peningkatan berdasarkan kurung waktu bulan Januari 2016 sampai bulan Desember 2020 sebesar 25,306 Rp/HOK. Sedangkan R^2 menunjukkan seberapa besar pengaruh tingkat variabel yang diteliti, jika $R^2 = 0,9514$ maka dikalikan dengan 100%, maka variabel yang diteliti sebesar 95,14%.

5.1.4 Trend Inflasi di Provinsi Sulawesi Selatan

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap ekonomi makro, seperti pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga, bahkan distribusi pendapatan. (Susanti dkk, 1995). Adapun trend inflasi periode bulan Januari 2016 sampai Desember 2020 dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 5.5 Trend Inflasi di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016-2020

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat perkembangan inflasi di Provinsi Sulawesi Selatan dari bulan Januari 2016 sampai bulan Desember 2020 yang ditandai dengan garis putus-putus pada grafik, dimana pada grafik diatas menunjukkan bahwa inflasi di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami penurunan.

Pada data analisis trend sebelumnya dapat pula dilihat dari rumus regresi linear sederhananya:

$$Y = 48,749 - 0,5759x$$

$$R^2 = 0,0637$$

$Y = a + bX$ sebagai rumus dari analisis trend dapat dijelaskan bahwa, Y menunjukkan variabel yang diramalkan (inflasi) menghasilkan koefisien (a) sebesar 48,749 dan besarnya perubahan variabel Y yang terjadi pada setiap perubahan satu unit variabel X (bX) menurun sebesar 0,5759 yang artinya pada saat inflasi telah mencapai titik 48,749 terjadi penurunan berdasarkan kurung waktu bulan Januari 2016 sampai bulan Desember 2020 sebesar 0,5759 persen. Sedangkan R^2 menunjukkan seberapa besar pengaruh tingkat variabel yang diteliti terhadap tingkat kesejahteraan petani, jika $R^2 = 0,0637$ maka dikalikan dengan 100%, maka variabel yang diteliti sebesar 6,37%.

5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Hortikultura di Provinsi Sulawesi Selatan

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani tanaman hortikultura di Provinsi Sulawesi Selatan

Harga merupakan satu-satunya unsur bauran pemasaran yang memberikan pemasukan atau pendapatan bagi perusahaan, sedangkan ketiga unsur lainnya (produk, distribusi, dan promosi) menyebabkan timbulnya biaya (pengeluaran). Di samping itu harga merupakan unsur bauran pemasaran yang bersifat fleksibel, artinya dapat diubah dengan cepat (Tjiptono, 2008).

Pupuk urea adalah pupuk yang mengandung nitrogen (N) berkadar tinggi sebesar 45% - 56% (Fajrin, 2016). Pupuk NPK merupakan pupuk anorganik yang memiliki jenis pupuk majemuk karena mengandung unsur hara berupa nitrogen (N), fosfor (P), dan kalium (K) (Firmansyah et al., 2017).

Upah buruh tani adalah uang dan sebagainya yang dibayarkan sebagai pembalasan jasa atau sebagai pembayar tenaga yang sudah dikeluarkan untuk mengerjakan sesuatu. Upah juga dapat diartikan sebagai imbalan yang dibayarkan kepada orang-orang yang bekerja dengan melakukan pekerjaan kasar dan lebih banyak mengandalkan kekuatan otot dan sifatnya tidak tetap (Simatupang, P. dan M. Maulana, 2008)

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap ekonomi makro, seperti pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga, bahkan distribusi pendapatan. (Susanti dkk, 1995).

Hasil analisis regresi linear berganda yang mempengaruhi nilai tukar petani tanaman hortikultura di Provinsi Sulawesi Selatan dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 5.1. Hasil Estimasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Hortikultura di Provinsi Sulawesi Selatan

Variabel bebas	Koefisien	t- statistic	P
Harga Urea (Lnhure)	-0,246479 **	-2382436	0,0207
Harga NPK (Lnhnpk)	0,080083	0,944136	0,3492
Upah Buruh Tani (Lnupah)	-0,253839 ***	-4,902576	0,0000
Inflasi (Lnifsi)	-0,001525	1-0,671562	0,5047
Konstanta = 8,599174			***): Signifikan ($\alpha = 1\%$)
R ² = 0,658707			**): signifikan ($\alpha = 5\%$)
F hitung = 26,53794			*): signifikan ($\alpha = 10\%$)
Prob (F – statistic) 0,000000			ns : Non Signifikan
$Lnntp = 8,599 - 0,246Lnhure + 0,080Lnhnpk - 0,253Lnupah - 0,001Lnifsi$			

Sumber: Data Sekunder setelah diolah, 2021

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani tanaman hortikultura di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu harga pupuk urea, dan upah buruh tani. Dimana jika harga pupuk urea naik sebesar 1% maka nilai tukar petani menurun sebesar 0,246 persen, sebaliknya apabila harga pupuk urea turun sebesar 1% maka nilai tukar petani meningkat sebesar 0,246 persen. Dan jika upah buruh tani naik sebesar 1% maka nilai tukar petani turun sebesar 0,253 persen, sebaliknya apabila upah buruh tani turun sebesar 1% maka nilai tukar petani naik sebesar 0,253 persen. Koefisien determinan (R^2) yang dihasilkan dari analisis regresi linear berganda sebesar 0,658707, artinya besar sumbangan dari

keempat variabel bebas yaitu sebesar 65,87% sedangkan sisanya 35,13% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Uji F di dapatkan bahwa variabel independen mampu menerakan variabel dependen yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas F statistic sebesar 26,53794 dengan nilai probabilitas (F-Statistik) 0,000000 yang lebih kecil dari taraf nyata pada tingkat kepercayaan 99%.

Uji t (Uji Parsial) atau dikenal juga dengan istilah pengujian hipotesis individual. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara signifikan masing-masing variabel independen (harga pupuk urea dan upah buruh tani) terhadap variabel dependen (nilai tukar petani).

Analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada table 5.1 bahwa kedua variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar petani tanaman hortikultura di Provinsi Sulawesi Selatan. Kedua variabel yang dimaksud adalah harga pupuk urea dan upah buruh tani. Nilai koefisien regresi untuk variabel harga pupuk urea di Provinsi Sulawesi Selatan sebesar -2382436. Variabel tersebut menunjukkan bahwa harga pupuk urea di Provinsi Sulawesi Selatan berpengaruh negatif dan berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95% ($0,0207 < 0,05$) terhadap nilai tukar petani tanaman hortikultura di provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan untuk nilai koefisien regresi untuk variabel upah buruh tani di Provinsi Sulawesi Selatan sebesar -4,902576. Variabel tersebut menunjukkan bahwa upah buruh tani di Provinsi Sulawesi Selatan berpengaruh negatif dan berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 99% ($0,0000 < 0,01$) terhadap nilai tukar petani tanaman hortikultura di Provinsi Sulawesi Selatan.



Lampiran 1. Nilai tukar petani tanaman hortikultura, harga urea, harga NPK, upah buruh tani, dan inflasi periode bulan dari tahun 2016-2020

No	Tahun	Bulan	NTP (Y)	Harga Urea (X1)	Harga NPK (X2)	Upah Buruh Tani (X3)	Inflasi (X4)
1	2016	Januari	115,50	1.449,21	2.057,81	40,28	1,22
2		Februari	113,30	1.455,17	2.136,48	40,70	0,08
3		Maret	113,68	1.437,49	2.112,40	40,70	0,08
4		April	113,94	1.434,04	2.038,46	40,70	0,39
5		Mei	115,71	1.430,94	1.989,64	40,70	0,03
6		Juni	114,77	1.432,55	1.965,14	40,70	0,45
7		Juli	115,70	1.435,86	2.001,62	40,70	1,04
8		Agustus	116,32	1.392,68	1.940,83	40,70	0,44
9		September	116,31	1.398,21	2.013,56	40,70	0,32
10		Oktober	114,53	1.407,21	2.024,95	40,70	0,00
11		November	115,04	1.413,82	1.981,68	40,70	0,45
12		Desember	115,15	1.456,04	2.010,68	40,70	0,30
13	2017	Januari	110,39	1.407,07	2.042,49	42,79	1,12
14		Februari	111,57	1.478,94	2.073,02	42,79	0,75
15		Maret	112,56	1.492,97	2.139,42	42,79	-0,18
16		April	111,58	1.489,92	2.102,87	42,79	0,33
17		Mei	110,61	1.451,65	2.168,75	42,79	-0,24
18		Juni	111,51	1.510,67	2.189,94	42,79	0,97
19		Juli	110,58	1.548,27	2.374,53	42,79	0,93
20		Agustus	110,26	1.576,35	2.339,33	42,79	-0,26
21		September	108,52	1.574,95	2.337,72	42,79	-0,07
22		Oktober	107,96	1.620,88	2.406,70	42,79	-0,31
23		November	107,93	1.669,83	2.490,69	42,79	0,28
24		Desember	107,76	1.779,13	2.510,18	42,79	1,04
25	2018	Januari	106,78	1.657,76	2.383,47	43,03	0,81
26		Februari	106,51	1.669,41	2.367,64	43,03	0,23
27		Maret	106,46	1.643,23	2.365,79	43,13	-0,06
28		April	108,45	1.646,20	2.349,73	44,46	0,18
29		Mei	107,54	1.558,38	2.359,38	45,70	0,37
30		Juni	108,27	1.551,68	2.330,89	45,70	0,94
31		Juli	107,86	1.565,77	2.332,06	45,70	0,56
32		Agustus	107,46	1.576,88	2.327,62	45,70	-0,10

33		September	105,86	1.563,12	2.307,65	46,75	-0,86
34		Oktober	106,48	1.581,64	2.308,85	46,75	0,27
35		November	106,12	1.571,84	2.300,03	46,75	0,28
36		Desember	106,14	1.621,53	2.304,92	47,77	0,86
37	2019	Januari	106,06	1.634,14	2.740,60	47,77	0,53
38		Februari	104,35	1.730,70	2.735,58	48,00	-0,19
39		Maret	105,50	1.609,47	2.741,40	48,40	0,22
40		April	105,76	1.802,80	2.753,04	48,40	0,42
41		Mei	107,29	1.816,59	2.774,10	48,40	0,76
42		Juni	108,07	1.841,93	2.779,72	48,40	0,20
43		Juli	108,33	1.833,20	2.756,11	48,76	-0,05
44		Agustus	110,52	1.671,04	2.743,37	48,76	0,36
45		September	110,94	1.668,51	2.706,79	48,76	-0,15
46		Oktober	110,87	1.737,12	2.786,14	48,76	0,07
47		November	113,73	1.739,01	2.789,15	49,22	0,11
48		Desember	113,85	1.739,65	2.756,40	49,22	0,04
49	2020	Januari	113,50	1.335,78	2.086,32	52,03	0,63
50		Februari	114,74	1.341,56	2.095,35	52,03	0,44
51		Maret	110,72	1.340,15	2.093,14	52,03	-0,10
52		April	106,59	1.347,63	2.102,18	52,03	0,42
53		Mei	108,67	1.354,32	2.112,62	52,03	0,50
54		Juni	107,52	1.278,44	2.113,82	52,03	0,06
55		Juli	105,56	1.303,03	2.105,39	54,30	-0,40
56		Agustus	103,36	1.313,53	2.071,51	54,30	-0,10
57		September	100,97	1.313,90	2.072,10	54,30	0,02
58		Oktober	98,97	1.355,12	2.070,32	54,30	-0,09
59		November	101,36	1.391,12	2.073,48	54,30	0,15
60		Desember	103,80	1.401,80	2.083,77	54,30	0,50
Rata – Rata			109,44	1530,87	2293,82	46,11	0,28

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Selatan 2016-2020

Lampiran 2. Analisis regresi linier berganda nilai tukar petani tanaman hortikultura di provinsi Sulawesi Selatan periode bulan dari tahun 2016-2020

Dependent Variable: LNNTP
 Method: Least Squares
 Date: 06/30/21 Time: 16:12
 Sample: 2016M01 2020M12
 Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8,599174	0,482779	17,81182	0,0000
LNHURE	-0,246479	0,103457	-2,382436	0,0207
LNHNPK	0,080083	0,084822	0,944136	0,3492
LNUPAH	-0,253839	0,051777	-4,902576	0,0000
LNIFSI	-0,001525	0,002270	-0,671562	0,5047
R-squared	0,658707	Mean dependent var		4,691332
Adjusted R-squared	0,633885	S.D. dependent var		0,034903
S.E. of regression	0,021119	Akaike info criterion		-4,797638
Sum squared resid	0,024531	Schwarz criterion		-4,623109
Log likelihood	148,9291	Hannan-Quinn criter.		-4,729370
F-statistic	26,53794	Durbin-Watson stat		0,656631
Prob(F-statistic)	0,000000			

Estimation Command:

LS LNNTP C LNHURE LNHNPK LNUPAH LNIFSI

Estimation Equation:

LNNTP = C(1) + C(2)*LNHURE + C(3)*LNHNPK + C(4)*LNUPAH + C(5)*LNIFSI

Substituted Coefficients:

LNNTP = 8.59917423422 - 0.246479135511*LNHURE + 0.080083188171*LNHNPK - 0.253839352342*LNUPAH - 0.00152452456202*LNIFSI

Lampiran 3. Analisi trend nilai tukar petani tanaman hortikultura di Provinsi Sulawesi Selatan

A. Trend Nilai Tukar Petani

SUMMARY OUTPUT

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0.658722
R Square	0.433914
Adjusted R Square	0.424154
Standard Error	312.9772
Observations	60

ANOVA					
	<i>Df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	4354868	4354868	44.45797	0.0000
Residual	58	5681373	97954.71		
Total	59	10036241			

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	11418.04	81.83116	139.5317	5.37E-75
Y	-0.15565	2.333118	-6.66768	1.06E-08

D. Trend Upah Buruh Tani

SUMMARY OUTPUT

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0.975391065
R Square	0.951387729
Adjusted R Square	0.950549587
Standard Error	100.7585772
Observations	60

ANOVA					<i>Significance</i>
	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>F</i>
Regression	1	11524011.53	11524012	1135.1144	0.0000
Residual	58	588832.8715	10152.29		
Total	59	12112844.4			

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	3839.562712	26.34438584	145.745	4.3208E-76
X3	25.30614059	0.751114422	33.69146	8.7991E-40

Lampiran 5. Surat izin penelitian



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor: 15232/S.01/PTSP/2021
Lampiran:
Perihal: Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Badan Pusat Statistik Prov. Sulsel

di
Tempat

Berdasarkan surat Kelas LP3M UNISMU Makassar Nomor: 2294/6540.4.VIII/V/40/2021 tanggal 28 Mei 2021 perihal tersebut diatas, mahasiswa peneliti diuraikan ini:

Nama: Rifa RAHMADANI
Nomor Pokok: 105961111717
Program Studi: Agribisnis
Pekerjaan/Lembaga: Mahasiswa(S1)
Alamat: Jl. Sir. Alauddin No. 269, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah Kantor Soudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul:

"ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI TUKAR PETANI TANAMAN HORTIKULTURA DI PROVINSI SULAWESI SELATAN"

Yang akan dilaksanakan dari: **Tgl. 31 Mei s/d 31 Juli 2021**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik dan Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan **barcode**.

Demikian surat izin penelitian ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibekukan di Makassar
Padang tanggal: 31 Mei 2021.

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Salaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

Dr. JAYADI NAS, S.Sos., M.Si
Pangkat: Pembina Tk.I
Nip.: 197105011998031004

Tembusan: PP
1. Ketua LP3M UNISMU Makassar di Makassar
2. Perihal

0800/PTSP/11-05-2021



Jl. Bougainville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website: <http://smap.sulselprov.go.id> Email: ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90231





**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN**



**Sensus
Penduduk
2020**

Makassar, 02 Juni 2021

Nomor : B-43/PTSP.2310/560/06/2021

Lampiran :

Perihal : Rujukan Penelitian

Kepada Yth
Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Makassar
(Dj.)

Makassar

Selubungan dengan surat dan Ormas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Nomor : 15232/S.01/PTSP 2021 tanggal 31 Mei 2021, perihal izin penelitian maka disampaikan bahwa mahasiswa/i yang namanya tersebut dibawah ini:

Nama : **NIA RAHMADANI**

No. Pokok : **105961111717**

Program Studi : **AGRIBISNIS**

Benar telah mengambil data di Kantor Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan dalam rangka penyelesaian Laporan Penelitian dengan Judul :

"ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI TUKAR PETANI TANAMAN HORTIKULTURA DI PROVINSI SULAWESI SELATAN"

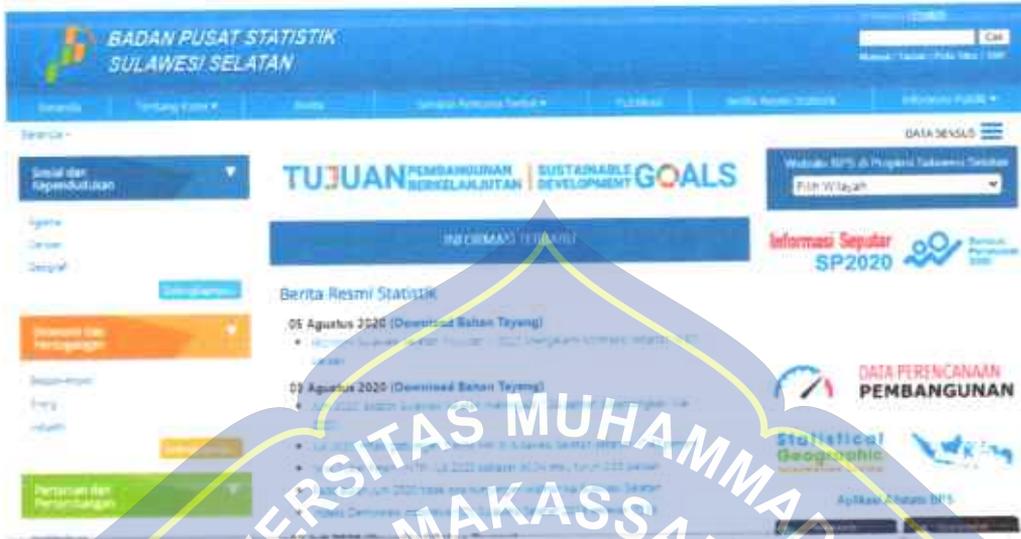
Demikian penyampaian kami untuk dipergunakan seperlunya.

An. Kepala BPS Provinsi Sulawesi Selatan
Kasi Desiminasi Dan Layanan Statistik

MANSYUR MADJANG, SE, M.Si

NIP: 196906241989021001

Lampiran 7. Website Lokasi Penelitian





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS PERTANIAN

Jl. Sultan Alauddin Makassar No. 259 Makassar, Telp (0411) 866772, 881593, Fax 0411 865 588

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI
PRODI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
TAHUN 2021

Nama : NIA RAHMADANI
 NIM : 10592111213
 Alamat/Asal Daerah : JENEPONTO
 No HP : 085 142 926 455
 Pembimbing Pendamping : Nady, S.P., M.P.
 Judul : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUH NILOI TUKAR DEKANI PADI PAWAN DI KELURAHAN TONG TONG, KECAMATAN BANGKE KABUPATEN JENEPONTO

Hari Tanggal/Bulan/Tahun	Uraian Catatan Pembimbing	Paraf
30/04/2021	① Konsultasi Draft Proposal, Latar Belakang, Tujuan, Metode	[Signature]
Sabtu 02/05/2021	① Konsultasi Draft Pembuat program	[Signature]
Senin 03/05/2021	① Konsultasi pembuat program Acc program	[Signature]
Kamis, 24/06/2021	Menambah pembahoran dan teori yang bersangkutan dengan penelitian	[Signature]
Rabu, 30/06/2021	Memperbaiki tabel dan gambar	[Signature]
Senin 05/07/2021	Memperbaiki penelitian dan gerak penulisannya	[Signature]
Selasa 06/07/2021	Acc seminar hasil	[Signature]
Dumai/09/07/2021	Bimbingan hasil	[Signature]
Selasa, 03/08/2021	ACC Uraian akhir	[Signature]

Ketua Program Studi
 Agribisnis

 Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
 NBM : 873162

Lampiran 9. Hasil Uji Turnitin

NIA RAHMADANI 105961101717

by Tahap Tutup.

Submission date: 31-Jul-2021 10:07AM (UTC+0700)
Submission ID: 1626240581
File name: NIAI_1.docx (1.45M)
Word count: 6156
Character count: 35978

NIA RAHMADANI 105961111717

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



1 digilibadmin.unismuh.ac.id

9%



2 repository.iisu.ac.id

3%



3 e-repository.perpus.lainsalatiga.ac.id

2%



4 jurnal.baperta.untad.ac.id

2%



5 www.scribd.com

2%



6 indonesiainfook.com

2%

Exclude quotes

off

Exclude matches

Exclude bibliography

off



Turnitin

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Kelurahan Togo-Togo Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan pada tanggal 29 Desember 1999 dari Ayah yang bernama Sahabuddin dan Ibu yang bernama Hajrah. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara.

Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Togo-Togo lulus pada tahun 2005, penulis lanjut Sekolah Dasar Di SDI No. 129 Togo-Togo lulus pada tahun 2011, penulis kemudian melanjutkan pendidikan di tingkat lebih lanjut di SMPN 1 Binamu lulus pada tahun 2014, penulis juga pernah bersekolah di SMAN 1 Batang dan lulus pada tahun 2017. Pada tahun sama penulis lulus pada perguruan tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan program studi Agribisnis Fakultas Pertanian.

Selama mengikuti perkuliahan penulis pernah menjadi bendahara kelas selama 6 semester, penulis juga melakukan Magang di Joglo Tani Jogjakarta dan Kuliah Kerja Profesi (KKP) di Desa Pataro Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.

Selain itu penulis juga pernah aktif di organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) sebagai anggota bidang SBO tahun 2018 dan organisasi Himpunan Mahasiswa Agribisnis sebagai Anggota Pengembangan Minat dan Bakat pada tahun 2020. Tugas terakhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanamana Hortikultura di Provinsi Sulawesi Selatan “